

# **PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG***

**Skripsi  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun oleh:  
Shifa Auliya Tazkiyya  
NIM : 31402000303**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG  
2023**

# LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN  
TERHADAP AUDIT REPORT LAG


Disusun oleh:  
Shifa Auliya Tazkiyya  
NIM : 31402000303

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UNISSULA

Semarang, 5 Januari 2024

Pembimbing,

  
Imam Setyawan, SE, M.Sc, Ak  
NIK. 211403016

# LEMBAR PENGESAHAN

## PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Disusun oleh:  
Shifa Auliya Tazkiyya  
NIM : 31402000303

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 12 Januari 2024

### Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Imam Setyawan, SE, M.Sc, Ak  
NIK. 211403016

Penguji 1

Dedi Rusdi, SE, Msi, Akt., CA  
NIK. 211496006

Penguji 2

Maya Indriastuti, SE, Msi, Ak., CA, CSRS  
NIK. 211406021

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan Untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Tanggal 12 Januari 2024

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Provita Wijayanti, S.E, M.Si, Ak, CA  
NIK. 211403012

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shifa Auliya Tazkiyya

NIM : 31402000303

Fakultas/Prodi : Ekonomi/S1 Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP  
*AUDIT REPORT LAG*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana Ekonomi baik di Universitas Islam Sultan Agung maupun perguruan lainnya).
2. Skripsi ini berisi rumusan dan gagasan dari penelitian penulis sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat karya-karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain atau penulis sendiri kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang atau dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ada ketidaksesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, saya bersedia diproses dan menerima sanksi dari tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran sendiri tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain demi integritas akademik di institusi.

Semarang, 12 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



(Shifa Auliya Tazkiyya)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit dan kepemilikan institusional dengan variabel kontrol anak perusahaan dan kerugian terhadap *audit report lag*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Sampel yang digunakan setelah diseleksi melalui beberapa kriteria yang ada dipilih 292 data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda melalui uji asumsi klasik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Kata Kunci : Dewan Komisaris Independen, Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Rapat Komite Audit, Kepemilikan Institusional, *Audit Report Lag*.

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze and test the influence of corporate governance as proxied by the independent board of commissioners, board of commissioners meetings, board of commissioners size, audit committee size, audit committee meetings and institutional ownership with subsidiary control variables and losses on audit report lag. The sampling technique uses a purposive sampling method, from financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2019-2022 period. The sample used after being selected using several existing criteria selected 292 data. This research uses a quantitative approach with a multiple linear regression model using classical assumption tests. The data analysis technique used is SPSS 26. The results of this study show that the size of the board of commissioners and audit committee meetings have a significant negative effect on audit report lag, while the independent board of commissioners, board of commissioners meetings, audit committee size and institutional ownership have no effect on audit report lag. .*

*Keywords : Independent Board of Commissioners, Board of Commissioners Meeting, Size Board of Commissioners, Size of the Audit Committee, Audit Committee Meeting, Institutional Ownership, Audit Report Lag.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021” ini dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Proposal Skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan kemampuan yang penulis alami baik moril maupun materiil serta memerlukan banyak perbaikan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan laporan ini.

Pada kesempatan ini, dengan tulus ikhlas penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Imam Setyawan, SE, M.Sc, Ak., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam melakukan penyusunan proposal skripsi ini.
2. Kedua orang tua dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan doa serta dukungan penuh baik dalam bentuk moral, materill, maupun spiritual.
3. Teman-teman yang memberikan dukungan, bantuan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

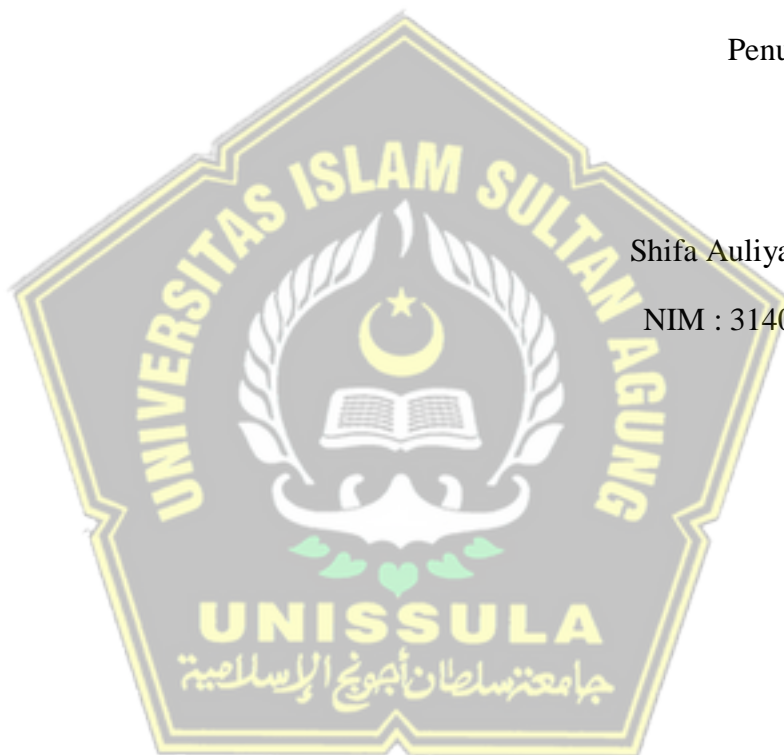
4. Diri sendiri yang telah berjuang dan mampu menyelesaikan proposal skripsi ini.
5. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semarang, 5 Januari 2024

Penulis

Shifa Auliya Tazkiyya

NIM : 31402000303





## DAFTAR ISI

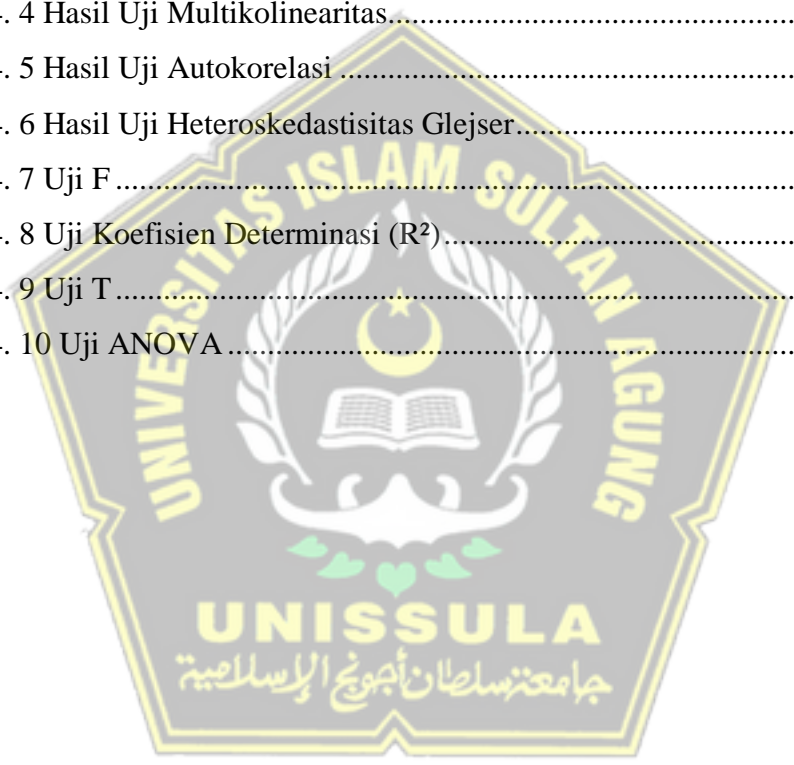
|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....                        | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                  | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                   | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... | iv   |
| ABSTRAK .....                             | v    |
| <i>ABSTRACT</i> .....                     | vi   |
| KATA PENGANTAR .....                      | vii  |
| DAFTAR ISI.....                           | ix   |
| DAFTAR TABEL.....                         | xii  |
| DAFTAR GAMBAR.....                        | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                      | xiv  |
| BAB I PENDAHULUAN.....                    | 1    |
| 1.1    Latar Belakang.....                | 1    |
| 1.2    Rumusan Masalah .....              | 10   |
| 1.3    Pertanyaan Penelitian .....        | 11   |
| 1.4    Tujun Penelitian.....              | 11   |
| 1.5    Manfaat Penelitian.....            | 12   |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA.....                | 14   |
| 2.1    Landasan Teori .....               | 14   |
| 2.1.1    Teori Keagenan .....             | 14   |
| 2.1.2    Tata Kelola Perusahaan.....      | 15   |
| 2.2    Variabel Penelitian .....          | 16   |
| 2.2.1 <i>Audit Report Lag</i> .....       | 16   |
| 2.2.2    Dewan Komisaris Independen ..... | 16   |
| 2.2.3    Rapat Dewan Komisaris.....       | 17   |
| 2.2.4    Ukuran Dewan Komisaris .....     | 17   |
| 2.2.5    Ukuran Komite Audit.....         | 18   |

|  |  |           |
|--|--|-----------|
| 2.2.6                                    | Rapat Komite Audit .....   | 18        |
| 2.2.7                                    | Kepemilikan Institusional .....  | 18        |
| 2.3                                      | Penelitian Terdahulu.....  | 19        |
| 2.4                                      | Pengembangan Hipotesis.....  | 24        |
| 2.4.1                                    | Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>24 |           |
| 2.4.2                                    | Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....      | 26        |
| 2.4.3                                    | Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Audit Report Lag</i> ..        | 27        |
| 2.4.4                                    | Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....        | 28        |
| 2.4.5                                    | Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....         | 30        |
| 2.4.6                                    | Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Audit Report Lag</i> ..     | 31        |
| 2.5                                      | Kerangka Penelitian.....   | 32        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....   |  | <b>33</b> |
| 3.1                                      | Jenis Penelitian .....   | 33        |
| 3.2                                      | Populasi dan Sampel.....   | 34        |
| 3.2.1                                    | Populasi.....  | 34        |
| 3.2.2                                    | Sampel.....  | 34        |
| 3.3                                      | Sumber dan Jenis Data .....  | 35        |
| 3.4                                      | Metode Pengumpulan Data .....  | 35        |
| 3.5                                      | Variabel dan Indikator.....  | 35        |
| 3.5.1                                    | Variabel Dependen.....   | 35        |
| 3.5.2                                    | Variabel Independen .....  | 36        |
| 3.5.3                                    | Variabel Kontrol.....  | 40        |
| 3.6                                      | Teknik Analisis.....   | 41        |
| 3.6.1                                    | Analisis Statistik Deskriptif .....  | 41        |
| 3.6.2                                    | Uji Asumsi Klasik .....  | 42        |
| 3.6.3                                    | Analisis Regresi Linier Berganda .....                                     | 45        |
| 3.6.4                                    | Uji Beda (Analysis Of Variance).....                                       | 47        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> ..... |  | <b>49</b> |
| 4.1                                      | Rincian Pengambilan Sampel.....  | 49        |
| 4.2                                      | Analisis Statistik Deskriptif.....   | 49        |

|                      |  |                                     |
|----------------------|--|-------------------------------------|
| 4.3                  | Uji Normalitas .....   | 52                                  |
| 4.4                  | Uji Multikolinearitas .....  | 53                                  |
| 4.5                  | Uji Autokorelasi .....   | 54                                  |
| 4.6                  | Uji Heteroskedastisitas .....  | 55                                  |
| 4.7                  | Analisis Regresi Linier Berganda.....                                      | 56                                  |
| 4.7.1                | Uji F .....  | 56                                  |
| 4.7.2                | Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....                                  | 57                                  |
| 4.7.3                | Uji t.....   | 58                                  |
| 4.8                  | Analysis Of Variance (ANOVA) .....   | 61                                  |
| 4.9                  | Pembahasan .....   | 62                                  |
| 4.9.1                | Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>62 |                                     |
| 4.9.2                | Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....      | 64                                  |
| 4.9.3                | Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Audit Report Lag</i> ..        | 65                                  |
| 4.9.4                | Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....        | 66                                  |
| 4.9.5                | Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....         | 68                                  |
| 4.9.6                | Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Audit Report Lag</i> ..     | 69                                  |
| BAB V PENUTUP.....   |  | 71                                  |
| 5.1                  | Simpulan.....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| 5.2                  | Implikasi.....   | 72                                  |
| 5.3                  | Keterbatasan Penelitian.....   | 74                                  |
| 5.3                  | Agenda Penelitian Mendatang.....   | 75                                  |
| DAFTAR PUSTAKA ..... |  | 76                                  |
| LAMPIRAN .....       |  | 79                                  |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....                 | 19 |
| Tabel 3. 1 Kriteria Uji DW .....                      | 43 |
| Tabel 4. 1 Proses Pemilihan Sampel.....               | 49 |
| Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif.....            | 49 |
| Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas .....                 | 52 |
| Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....           | 53 |
| Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi .....               | 54 |
| Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser..... | 55 |
| Tabel 4. 7 Uji F.....                                 | 57 |
| Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....   | 57 |
| Tabel 4. 9 Uji T.....                                 | 58 |
| Tabel 4. 10 Uji ANOVA.....                            | 61 |



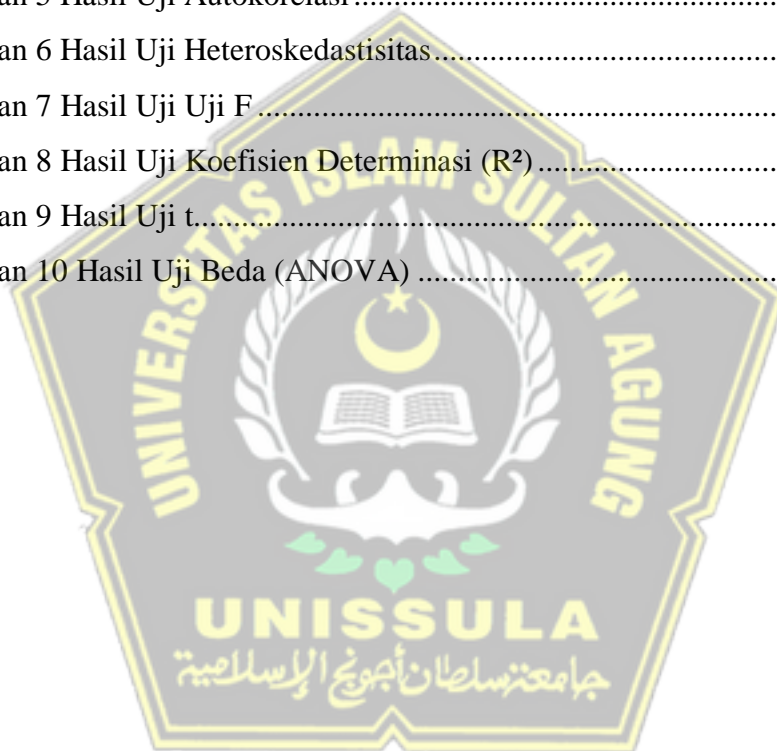
## DAFTAR GAMBAR

|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| Gambar 1.1 Grafik Perusahaan Terlambat Publikasi Laporan Keuangan Tahunan 3 |                                     |
| Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot .....                 | 56                                  |



## DAFTAR LAMPIRAN

|  |    |
|--|----|
| Lampiran 1 Data Perusahaan .....                           | 80 |
| Lampiran 2 Tabulasi Data Sampel .....                      | 82 |
| Lampiran 3 Hasil Statistik Deskriptif .....                | 90 |
| Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas .....                      | 91 |
| Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinearitas .....               | 91 |
| Lampiran 5 Hasil Uji Autokorelasi .....                    | 92 |
| Lampiran 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....             | 92 |
| Lampiran 7 Hasil Uji Uji F .....                           | 93 |
| Lampiran 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) ..... | 93 |
| Lampiran 9 Hasil Uji t .....                               | 93 |
| Lampiran 10 Hasil Uji Beda (ANOVA) .....                   | 94 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor (POJK) 29/POJK.04/2016, laporan tahunan perusahaan ialah laporan hasil kerja serta tanggungjawab direksi dan dewan komisaris mengawasi, mengurus, dan mengawasi perusahaan publik. selama periode keuangan tertentu. Laporan ini disampaikan kepada (RUPS) dan disusun sesuai dengan ketentuan POJK (Widjaja & Feliana, 2022). Laporan keuangan dihasilkan melalui proses akuntansi dan memberikan informasi keuangan terkait suatu perusahaan. Laporan-laporan tersebut digunakan untuk menganalisis kondisi perusahaan, mengevaluasi posisi keuangan, dan mengambil keputusan oleh pengguna internal dan eksternal, termasuk investor, pemberi pinjaman, dan kreditor, yang bertindak sebagai penyedia modal (Gunawan & Harjanto, 2020).

Menurut hasil keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No KEP-36/PMK/2003, terkait kewajiban suatu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan bahwa seluruh perusahaan publik yang tercatat di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan beserta laporan auditor independen kepada Bapepam dalam jangka waktu 90 hari setelah akhir tahun fiskal atau 3 bulan.

Mulai bulan Agustus 2012, terjadi perubahan batas waktu penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan terbuka yang terdaftar di Pasar Modal. Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No: KEP 431/BL/2012, bahwa seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal kini wajib menyampaikan laporan keuangan tahunannya beserta laporan auditor independen kepada Bapepam dalam jangka waktu 4 bulan (120 hari) setelah tanggal akhir tahun anggaran atau akhir tahun fiskal. Informasi tersebut juga terdokumentasi dalam duplikat Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016. Namun, di tengah wabah Covid-19 perusahaan publik keleluasaan waktu untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit. Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) No: Kep-0002/BEI/03-2020 menyatakan bahwa BEI memberikan perpanjangan waktu 2 bulan bagi penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit melebihi batas waktu Laporan Keuangan Triwulan Pertama, Laporan Tahunan, dan Laporan Keuangan Tahunan. Sehingga perusahaan wajib menyampaikan Laporan Keuangan paling lambat akhir bulan ke-6 dengan batas waktu maksimal 180 hari.

Meskipun batas waktu penyampaian laporan tahunan perusahaan publik diperpanjang menjadi 4 bulan (120 hari), namun banyak perusahaan khususnya sektor keuangan, yang masih terlambat menyampaikan laporannya, sehingga *Audit Report Lag* (ARL) melebihi batas 4 bulan (120 hari). Selama tahun 2018 seperti Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dan Capitalinc



Invesment Tbk pada (Widjaja & Feliana, 2022). Selain itu, pada tahun 2020 terdapat juga laporan ARL jangka waktu 240 hari di PT Bank MNC Internasional Tbk. Selanjutnya pada tahun 2021 terdapat Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dengan jangka waktu ARL 282 hari. Di bawah ini ialah grafik representasi data jumlah perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan tepat waktu ialah sebagai berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) 2023 (data diolah penulis)

Gambar 1.1

Grafik Perusahaan Terlambat Publikasi Laporan Keuangan Tahunan

Fenomena keterlambatan laporan audit telah menarik perhatian sehingga mendorong untuk dilakukan penelitian lagi untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya keterlambatan laporan audit. Kurang baiknya penerapan tata kelola perusahaan ialah salah satu faktor signifikan yang berkontribusi pada keterlambatan penyampaian laporan tahunan yang telah diaudit, oleh karena itu, jika penerapan tata kelola suatu

perusahaan itu bagus dan baik maka dapat membantu mengurangi *audit report lag*. Tata kelola yang efektif sangat penting bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk mencegah kebangkrutan, seperti yang terlihat pada krisis moneter tahun 1998 ketika beberapa perusahaan menghadapi keruntuhan finansial. Oleh karena itu, sejak tahun 1999, Indonesia telah mengharuskan penerapan praktik tata kelola perusahaan yang kuat bagi perusahaan (Kemu *et al.*, 2016). Perusahaan publik diharuskan mematuhi peraturan akuntansi keuangan dan menjalani audit yang dilakukan oleh akuntan publik atau auditor eksternal.

Putri (2019) mengategorikan mekanisme tata kelola perusahaan menjadi dua kelompok, yaitu internal dan external *mechanisms*. Mekanisme internal sendiri meliputi dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, rapat komite audit, ukuran komite audit. Sedangkan seperti kepemilikan institusional merupakan mekanisme eksternal.

Pada tahun 2020, 2021, dan 2022 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan tahunan perusahaan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh epidemi Covid-19, serta tata kelola perusahaan yang tidak memadai. Meski demikian, dimulainya pemulihan pada tahun 2022 pascapandemi Covid-19 akan berdampak pada penurunan jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam merilis laporan keuangan tahunan pada tahun sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi dkk, (2022) menemukan perbedaan yang signifikan dalam *audit report lag* antara periode sebelum Covid-19 dan periode Covid-19. Sebelum adanya pandemi

covid-19, auditor dalam hal mendapatkan bukti audit yaitu dilakukan dengan cara menemui klien secara langsung untuk meminta data-data yang diperlukan, meminta konfirmasi ke berbagai pihak yang berhubungan dengan klien, menelusuri bukti-bukti pencatatan ke kantor klien dan yang paling penting yaitu rapat secara langsung dengan dewan direksi klien. Tetapi semua berubah di saat pandemi covid-19, dimana semua proses audit dilakukan dengan cara menggunakan audit jarak jauh, seperti bertemu klien secara virtual dengan menggunakan online meeting, group video call. Selain itu, auditor dalam meminta konfirmasi ke berbagai pihak dilakukan dengan menggunakan cara virtual baik menggunakan email atau aplikasi personal chat, begitu juga untuk penelusuran bukti-bukti pencatatan dimana hal tersebut dapat di remote oleh aplikasi desktop dan tentunya rapat dengan dewan direksi pun dilakukan secara online online atau virtual dengan berbagai aplikasi meeting yang tersedia.

Dilansir dari website Kementerian Keuangan (Kemenkeu), yaitu [www.pppk.kemenkeu.go.id](http://www.pppk.kemenkeu.go.id) pada hari Jumat tanggal 15 Mei 2020, Bapak Hendang Tanusdjaja yang ialah seorang anggota Dewan Pengurus IAPI dalam acara Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL)K Akuntan Publik, menyampaikan bahwa sebagian besar jalannya bisnis dilakukan oleh KAP terpengaruh oleh adanya pandemi Covid-19, hal tersebut baik dari sisi manajemen internal dan jaringan KAP, sehingga diperlukan pertimbangan kembali terhadap perikatan audit hingga pendekatan audit alternative yang harus dijalankan pada masa pandemi Covid-19 ini. Bapak Hendang

mengatakan bahwa bahwa seorang auditor harus memahami proses penilaian risiko dan memahami pengendalian internal suatu entitas. Maka dari itu, auditor dapat memperkirakan risiko tambahan yang akan datang seperti gangguan operasional dalam setiap model bisnis akibat dari adanya pandemi covid-19. Pandemi covid-19 juga berimbas terhadap hasil pemerolehan bukti audit, contohnya saja pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengakibatkan pembatasan akses dan perjalanan maupun ketersediaan pegawai dari auditor dan audit, sehingga auditor harus melakukan perubahan yang sesuai dalam hal ini yaitu dengan menggali metode-metode audit alternatif.

*Audit Report Lag* (ARL) mengacu pada durasi antara waktu penutupan buku dan penyelesaian laporan audit independen. Verawati dan Wirakusuma, (2016) menyatakan bahwa durasi yang diperlukan untuk menyelesaikan audit yang dilakukan oleh seorang auditor memperhitungkan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang diaudit.. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan finansial yang lebih besar ketika terdapat pengurangan kesenjangan waktu antara akhir tahun buku dan tanggal penerbitan laporan tahunan yang diaudit (Shofiyah & Wilujeng Suryani, 2020). Ketepatan waktu ialah karakteristik kualitatif utama pelaporan keuangan yang membantu konsumen dalam mengambil keputusan (Collis *et al.*, 2012).

Perwujudan dari tata kelola perusahaan itu sendiri salah satunya yaitu kepatuhan ketepatan di dalam menyampaikan laporan tahunan yang telah

diaudit, dan ketepatan penyampaian laporan tahunan juga sebagai tanggung jawab para pemimpin setiap perusahaan. Keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dapat mengakibatkan asimetri informasi, ketika agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemegang saham dan menggunakannya untuk keuntungan mereka sendiri. Menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif dapat membantu mengurangi konflik antara agen dan pemegang saham.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widjaja dan Feliana pada tahun 2022. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam periode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2019-2022. Secara spesifik penelitian ini mencakup satu tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19, dua tahun selama pandemi Covid-19, dan satu tahun setelah pandemi Covid-19 berakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penundaan laporan audit sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membedakannya dengan menggunakan variabel independen yang berbeda. Secara spesifik variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini meliputi Dewan Komisaris Independen, Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Rapat Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional, sebagaimana diacu dalam karya Putri dkk (2021) dan Putu & Swami (2013). Penelitian ini juga memasukkan jumlah anak perusahaan dan kerugian (debt to total aset rasio) sebagai variabel kontrol.

Penelitian sebelumnya seperti dalam penelitian Prayogi dkk (2022), Arizky & Purwanto (2018), Putu & Swami (2013) dan Faishal & Hadiprajitno, (2015) telah memperlihatkan bahwa Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*, sedangkan dalam penelitian Widjaja & Feliana (2022), Putri dkk (2021) dan Fajriani dkk (2022) tidak menemukan bukti yang mendukung anggapan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh pada *Audit Report Lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Nouraldeem dkk (2021) dan Serly (2021) memperlihatkan jika Rapat Dewan Komisaris berdampak pada *Audit Report Lag*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Widjaja dan Feliana (2022) memperlihatkan jika rapat Dewan Komisaris tidak berdampak pada *Audit Report Lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Serly (2021) dan Faishal & Hadiprajitno (2015) memperlihatkan jika Ukuran Dewan Komisaris berdampak pada *Audit Report Lag*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Widjaja & Feliana (2022) dan Ragilwulandari & Wijayanti (2020) memperlihatkan jika ukuran Dewan Komisaris tidak berdampak pada *Audit Report Lag*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2020), Widjaja dan Feliana (2022), serta Faishal dan Hadiprajitno (2015), Rapat Komite Audit mempunyai pengaruh yang signifikan pada *Audit Report Lag*. Namun penulisan yang dilakukan oleh Serly (2021) serta Junaidda dan Hashim (2011) tidak menemukan pengaruh rapat Komite Audit pada *Audit Report Lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Serly (2021), Prayogi dkk. (2022), Putri dkk. (2021), dan Arizky & Purwanto (2018) memperlihatkan jika Ukuran Komite

Audit berdampak pada Audit Report Lag. Namun penelitian yang dilakukan oleh Putu & Swami (2013), Widjaja & Feliana (2022), Faishal & Hadiprajitno (2015), dan David M & Butar (2020) tidak menemukan pengaruh Ukuran Komite Audit pada *Audit Report Lag*. Penelitian yang dilakukan Putri dkk. (2021) dan Putu & Swami (2013) memperlihatkan jika Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh yang signifikan pada *Audit Report Lag*. Namun penelitian yang dilakukan Suryani dan Indah (2018) memperlihatkan jika Kepemilikan Institusional tidak berdampak pada *Audit Report Lag*.

Penelitian tentang mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* telah banyak dilakukan, akan tetapi hasil dari beberapa penelitian kurang konsisten dan memperlihatkan variasi yang signifikan. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan ingin menguji kembali pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap *Audit Report Lag* yang akan diproyeksikan dengan Dewan Komisaris Independen, Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, Ukuran Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia dengan merujuk pada penelitian Widjaja dan Feliana (2022).

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan di Indonesia karena perusahaan sektor keuangan memiliki subsektor yang luas. Perusahaan keuangan juga memainkan peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Industri perbankan ialah salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam perekonomian Indonesia, dan termasuk dalam kategori perusahaan sektor keuangan yang luas. Perusahaan sektor keuangan, termasuk perbankan dan

perusahaan sekuritas, mempunyai risiko lebih besar mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hal ini disebabkan ketatnya peraturan yang diberlakukan oleh OJK selaku pengawas perbankan. Peraturan tersebut mengharuskan laporan keuangan mematuhi SAK (Standar Akuntansi Keuangan Indonesia), menjalani audit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik), dan disampaikan dalam jangka waktu yang ditentukan. Perusahaan sektor keuangan memiliki kewajiban yang signifikan kepada masyarakat untuk menjaga kepercayaan mereka, memastikan investasi berkelanjutan pada perusahaan (Santoso, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor keuangan selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan *Audit Report Lag* sebelum pandemi Covid-19, saat pandemi Covid-19, dan setelah pandemi Covid-19.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan di atas ditemukan masalah, “*masih adanya ketidakkonsistenan temuan hasil penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap audit report lag, dimana disatu sisi terdapat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap audit report lag dan disisi lain tidak terdapat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap audit report lag*”. Maka dari itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;



*“Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan yang diproyeksikan oleh dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap audit report lag?”*

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
2. Apakah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
5. Apakah rapat komite audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari Dewan Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lag*.

2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari Rapat Dewan Komisaris terhadap *Audit Report Lag*.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Audit Report Lag*.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*.
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*.
6. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan, ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi secara ilmiah bahwa adanya pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *audit report lag*, adanya perbedaan *audit report lag* sebelum pandemi covid-19, saat covid-19 dan setelah covid-19 serta untuk memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktisi

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang berguna untuk perusahaan terkait tentang pentingnya tata kelola perusahaan yang baik untuk mencegah terjadinya *Audit Report Lag*. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki kembali tata kelola perusahaan yang ada sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar dapat mempublikasi laporan keuangan tahunan dengan tepat waktu sesuai dengan peraturan yang ada.

b. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh regulator pasar modal BEI dalam pembuatan kebijakan terkait dengan ketepatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan.

c. Investor dan Calon Investor

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan untuk para investor dan calon investor terkait pentingnya pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *Audit Report Lag* guna untuk melakukan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi ke suatu perusahaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan berupaya memahami permasalahan yang muncul dalam hubungan antara agen dan prinsipal (Prayogi *et al.*, 2022). Kesulitan keagenan dalam teori keagenan terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga memerlukan keterlibatan mediator atau pihak ketiga yang tidak memihak. Dalam gagasan ini, agen mengacu pada manajemen entitas, sedangkan prinsip mengacu pada pemegang saham. Manajemen memilih auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang tidak memihak (Arumningtyas & Ramadhan, 2019).

Menurut penelitian Janse and William (1976) dalam Verawati & Wirakusuma (2016) memberikan definisi hubungan keagenan sebagai suatu pengaturan kontrak di mana satu atau lebih pemilik (prinsipal) menggunakan jasa individu lain (agen) untuk melakukan tugas tertentu pada perusahaannya dengan memberikan agen tingkat tertentu kekuasaan pengambilan keputusan. Teori keagenan menyoroti masalah mendasar yaitu perbedaan kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham), yang menyebabkan asimetri informasi karena konflik keinginan mereka untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri. Perbedaan kepentingan ini memberi insentif pada penyembunyian informasi tertentu untuk mencegah pengetahuannya oleh

prinsipal. Konflik ini akan mengakibatkan adanya asimetri informasi, karena agen lebih mengetahui prospek perusahaan, sedangkan prinsipal kurang memiliki informasi mengenai prospek perusahaan (Prayogi *et al.*, 2022) dan (Ragilwulandari & Wijayanti, 2020) . Mengingat tujuan yang berbeda-beda ini, bisa dikatakan jika agen cenderung kurang mengungkapkan laporan keuangan yang mereka berikan kepada prinsipal sebagai sarana untuk memastikan akuntabilitas (Ragilwulandari & Wijayanti, 2020).

### **2.1.2 Tata Kelola Perusahaan**

Tata kelola perusahaan atau biasa disebut dengan *good corporate governance* ialah suatu kerangka kerja untuk mengawasi tindakan perusahaan terkait laporan keuangan tahunan. Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa laporan-laporan tersebut dihasilkan secara tepat waktu dan efisien, dengan tujuan menjaga kepercayaan investor dan pemegang saham (Manurung, 2017). Tata kelola perusahaan ialah mekanisme penting yang dipakai untuk memastikan tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham dan kreditor (Kuslihaniati & Hermanto, 2016). Tata kelola perusahaan menjelaskan interaksi antara banyak pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan dengan tujuan menilai dan mempengaruhi kinerja perusahaan (Serly, 2021).

Tata kelola perusahaan diprakarsai oleh teori keagenan, yang mencakup interaksi antara dewan komisaris, manajemen perusahaan, investor, dan pemegang saham. Tata kelola perusahaan berdampak signifikan pada ketepatan penyampaian laporan keuangan yang ditentukan oleh jangka waktu antara

tanggal penutupan laporan tahunan pada akhir tahun buku hingga penerbitan laporan tahunan (Serly, 2021). Tata kelola memainkan peran pengawasan dalam perusahaan, dan mekanisme tata kelola perusahaan dapat berupa dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit, serta kepemilikan institusional.

## **2.2 Variabel Penelitian**

### **2.2.1 *Audit Report Lag***

*Audit report lag* dapat diartikan pada lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan tahunan, mulai dari penutupan laporan tahun buku hingga pencatatan laporan auditor independen dalam laporan keuangan yang telah diaudit (Wahyu Riswan, 2023). Demikian pula Hossain dan Peter (1998) dalam Putri (2019) menemukan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan dapat dilihat dengan memeriksa perbedaan waktu antara tanggal penutupan laporan keuangan tahunan dan tanggal penyampaian laporan keuangan auditan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan mungkin timbul dari permasalahan dalam laporan sehingga memerlukan waktu tambahan bagi auditor untuk mengevaluasi keakuratan dan integritas laporan (Arizoni *et al.*, 2020).

### **2.2.2 Dewan Komisaris Independen**

Dalam POJK No 33/POJK.04/2014, menjelaskan bahwa dewan komisaris bertugas sebagai pengawas dan penilai dari kegiatan operasi yang dilakukan

dewan direksi, maka dewan komisaris harus independen (Prayogi *et al.*, 2022). Dewan komisaris independen itu sendiri ialah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, para pemegang saham, pengendali, direksi dan anggota dewan komisaris itu sendiri (Ragilwulandari & Wijayanti, 2020). Berdasarkan POJK No 33/POJK.04/2014 juga mengatur bahwa dalam sebuah perusahaan harus terdiri lebih dari dua orang anggota dewan komisaris, jadi dewan komisaris independem minimal paling sedikit 3 dari jumlah semua anggota dewan komisaris (Prayogi *et al.*, 2022).

### **2.2.3 Rapat Dewan Komisaris**

Rapat Dewan Komisaris mengacu pada jumlah rapat Dewan Komisaris yang diselenggarakan selama satu tahun. Sesuai POJK No 22/POJK.04/2014, dewan komisaris wajib mengadakan rapat minimal 1 kali dalam 2 bulan. Hal ini memastikan pelaksanaan tanggung jawab pengawasan mereka secara efektif dan memitigasi risiko masalah atau konflik kepentingan yang timbul antara agen dan prinsipal (Rahida dan Arum, 2019).

### **2.2.4 Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah total anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan. Perusahaan mempunyai dewan komisaris independen yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan di perusahaan yang dibantu oleh komite audit. Dalam UU No. 40 Tahun 2007 mengatur bahwa

Perusahaan Publik wajib mempunyai minimal 2 orang anggota dewan komisaris, sebagaimana dikemukakan oleh Mohklas (2021).

#### **2.2.5 Ukuran Komite Audit**

Dewan komisaris membentuk kumpulan komite dari direksi untuk mengawasi permasalahan yang berkaitan dengan laporan keuangan suatu emiten, kelompok ini dikenal sebagai komite audit (Prayogi *et al.*, 2022). Anggota komite audit minimal berjumlah tiga orang sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Bagian C tanggal 24 Desember 2004 No: Kep-29/PM/2004 (Cokorda, 2021). Salah satu anggota komite audit harus memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan untuk memenuhi peraturan POJK No 55/POJK.04/2015 (Widjaja & Feliana, 2022).

#### **2.2.6 Rapat Komite Audit**

Menurut Ragilwulandari & Wijayanti (2020) rapat komite audit mencakup jumlah pertemuan regular baik rapat tambahan maupun rapat khusus yang dilakukan oleh komite audit dalam kurun waktu satu tahun. Pertemuan rapat dari komite audit ditetapkan sekurang-kurangnya 3 samapai 4 kali pertemuan dalam satu tahun sebagai implementasi dari tanggungjawabnya (Cokorda, 2021).

#### **2.2.7 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga lain pada perusahaan seperti perusahaan investasi,



bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, dan lain-lain lag (Putri *et al.*, 2021).

## 2.3 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti dan Tahun       | Variabel, Sampel dan Metode Analisis  | Hasil Penelitian  |
|----|--------------------------|---|---|
| 1. | Widjaja & Feliana (2022) | <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Audit Report Lag</i> (Gunawan &amp; Harjanto, 2020)</li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dewan Komisaris Independen</li> <li>○ Rapat Dewan</li> <li>○ Ukuran Dewan</li> <li>○ Keahlian Komite Audit</li> <li>○ Ukuran Komite Audit</li> <li>○ Rapat Komite Audit</li> <li>○ Opini Audit</li> <li>○ Reputasi Audit</li> </ul> <p>Variabel Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ukuran Perusahaan</li> <li>○ Kerugian</li> <li>○ Manfaat</li> <li>○ Tahun</li> <li>○ Industri</li> <li>○ Anak Perusahaan</li> </ul> <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 dan diambil 250 data.</li> </ul> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Regresi linier berganda melalui uji asumsi kuadrat terkecil biasa dan klasik</li> </ul> | <p>Dewan komisaris independen, rapat dewan, keahlian komite audit, reputasi audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>. Sedangkan ukuran dewan, rapat komite audit dan opini wajar tanpa pengecualian memiliki pengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> |
| 2. | Serly (2021)             | Variabel Dependen:  | Hasil penelitian  |

|    |                             |  |   |
|----|-----------------------------|--|---|
|    |                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Audit Report Lag</i></li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kualitas Audit</li> <li>○ Ukuran Komite Audit</li> <li>○ Pergantian Auditor</li> <li>○ Ukuran Dewan Direksi</li> <li>○ Frekuensi Pertemuan Dewan</li> <li>○ Keahlian Dewan Direksi</li> <li>○ Jenis Kelamin Dewan Direksi</li> <li>○ Ukuran Komite Manajemen Risiko</li> <li>○ Ukuran Perusahaan</li> <li>○ Kerugian</li> </ul> <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ 96 perusahaan finansial yang tercatat di BEI dari tahun 2014-2018 sebagai sampel dan diambil sebanyak 378 data.</li> </ul> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Analisis regresi panel</li> </ul> | <p>menunjukkan bahwa kualitas audit, ukuran komite audit, pergantian auditor, keahlian dewan direksi, jenis kelamin dewan direksi, ukuran perusahaan, dan kerugian tidak mempengaruhi <i>audit report lag</i> perusahaan finansial periode 2014-2018. Dalam penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel ukuran dewan direksi dan ukuran komite manajemen risiko berkorelasi negatif serta variabel frekuensi pertemuan dewan direksi memiliki signifikansi positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> |
| 3. | Prayogi <i>et al</i> (2022) | <p>Varibel Depend<del>en</del>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Audit Report Lag</i></li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Independensi Dewan Komisaris</li> <li>○ Ukuran Komite Audit</li> <li>○ Masa Perikatan Audit</li> </ul> <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ 78 sampel perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI tahun 2019 dan 2020 dan diambil 156 data.</li> </ul> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Regresi linier berganda dengan menjalankan Software Statistical Program for Social (SPSS) versi</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sebelum pandemi Covid-19, Independensi Dewan komisaris memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>. Pada saat pandemi Covid-19, Independensi Dewan komisaris memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</li> <li>○ Sebelum pandemi Covid-19, ukuran</li> </ul>  |

|    |                           |   |   |
|----|---------------------------|---|---|
|    |                           | 26.0.   | <p>komite audit memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>. Pada saat pandemi Covid-19, ukuran komite audit memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Masa Perikatan Audit memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> baik pada saat pandemi Covid-19 dan sebelum pandemi Covid-19.</li> </ul> |
| 4. | Putri <i>et al</i> (2021) | <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Audit Report Lag</i></li> </ul> <p>Variabel Independn:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kepemilikan Manajerial</li> <li>○ Kepemilikan Institusional</li> <li>○ Dewan Komisris Independen</li> <li>○ Komite Audit</li> </ul> <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ 353 sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.</li> </ul> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Analisis Regresi Berganda</li> </ul> | <p>Kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. Sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh negative signifikan terhadap <i>audit report lag</i> serta komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p>  |
| 5. | Wahyu Riswan (2023)       | <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Audit Delay</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Komite Audit berpengaruh</li> </ul>  |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    |  | <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Komite Audit</li> <li>○ Ukuran Dewan Komisaris</li> <li>○ Kepemilikan Manajerial</li> <li>○ Dewan Pengawas Syariah</li> </ul> <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ 11 sampel Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2020 dengan total sampel sebanyak 55 data.</li> </ul> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Analisis regresi linier berganda</li> </ul>  | <p>positif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</li> <li>○ DPK berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</li> </ul>  |
| 6. | Arizky & Purwanto (2018)                     | <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Audit Report Lag</i></li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Spesialisasi Industri Auditor</li> <li>○ Reputasi Auditor</li> <li>○ Dewan Komisaris Independen</li> <li>○ Komite Audit</li> <li>○ Kepemilikan Publik</li> <li>○ Ukuran Perusahaan</li> <li>○ Profitabilitas</li> </ul> <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017 dengan sampel sebanyak 801 data.</li> </ul> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Analisis regresi berganda</li> </ul> | <p>Spesialisasi industri auditor, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap <i>audit report lag</i>. Sedangkan reputasi auditor, komite audit, dan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> |
| 7. | Cokorda Istri Mas Pradnyadari Pemayun (2021) | <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Audit Report Lag</i></li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ukuran Komite Audit</li> <li>○ Independensi Komite Audit</li> <li>○ Rapat Komite Audit</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>○ ukuran komite audit berpengaruh negatif pada <i>audit report lag</i>.</li> <li>○ Independensi komite audit berpengaruh</li> </ul>  |

|    |  |   |  |
|----|--|---|--|
|    |  | <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 dengan sampel 132 data.</li> </ul> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.</li> </ul>  | <p>positif pada <i>audit report lag</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rapat komite audit tidak berpengaruh pada <i>audit report lag</i>.</li> </ul>  |
| 8. | Suryani, Indah, (2018)                     | <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan</li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Profitabilitas</li> <li>Opini Auditor</li> <li>Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional)</li> </ul> <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>38 Perusahaan jasa yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016 dengan total sampel sebanyak 152.</li> </ul> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis regresi logistic.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Opini auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</li> <li>Profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</li> </ul> |
| 9. | Ragilmwulandari & Provita Wijayanti (2020) | <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Audit Report Lag</i></li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran Komite Audit</li> <li>Independensi Komite Audit</li> <li>Rapat Komite Audit</li> <li>Ukuran Dewan Komisaris</li> <li>Komisaris Independen</li> </ul> <p>Variabel Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran Perusahaan</li> <li>Reputasi KAP</li> </ul> <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Perusahaan yang terdaftar dalam indeks</li> </ul>           | <p>Ukuran komite audit, independensi komite audit, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. Sedangkan rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p>                                     |

|     |                        |  |   |
|-----|------------------------|--|---|
|     |                        | <p>LQ-45 di BEI pada periode 2016-2018 dan diperoleh 90 sampel.</p> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Teknik analisis data yang digunakan adalah SPSS 26</li> </ul>   |   |
| 10. | David M & Butar (2020) | <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Audit Delay</i></li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Keberadaan Komite Tata Kelola</li> <li>○ Ukuran Komite Audit</li> <li>○ Reputasi KAP</li> <li>○ Laba/Rugi</li> <li>○ Kompleksitas Perusahaan</li> <li>○ Opini Audit</li> </ul> <p>Variabel Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Return on Asset</i></li> <li>○ <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>○ Ukuran Perusahaan</li> </ul> <p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dengan total sampel sebanyak 1866 data.</li> </ul> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Regresi logistik (regresi non linier)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Perusahaan yang memiliki komite tata kelola, mendapatkan laba, opini yang baik dan diaudit oleh KAP <i>big four</i> lebih kecil kemungkinannya mengalami <i>audit delay</i>.</li> <li>○ Ukuran komite audit tidak mempengaruhi masa <i>audit delay</i> yang dialami perusahaan.</li> <li>○ Semakin tinggi kompleksitas sebuah perusahaan maka lebih tinggi kemungkinannya mengalami <i>audit delay</i>.</li> </ul> |

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Ragilwulandari & Wijayanti (2020) dewan komisaris independen ialah dewan yang tidak mempunyai ikatan apapun dengan pengurus perusahaan, pemegang saham, pengendali, direktur, atau bahkan anggota dewan lainnya. Dewan komisaris bertugas sebagai pengawas dan

penilai dari kegiatan operasi yang dilakukan dewan direksi, maka dewan komisaris harus independen (Prayogi *et al.*, 2022). Penerbitan laporan keuangan tahunan yang tepat waktu dapat dicapai sesuai dengan peraturan yang berlaku jika dewan komisaris independen semakin banyak sehingga dapat meningkatkan pengawasannya pada aktivitas operasional.

Penerapan tata kelola yang efektif salah satunya dalam penentuan dewan pada suatu perusahaan yang dapat membantu para pemegang saham untuk mencapai tujuan mereka dan meminimalisir asimetri informasi yang bisa menyebabkan konflik. Teori keagenan mampu menjeaskan masalah dalam keagenan tersebut dan dapat diatasi dengan baik jika dalam penyusunannya terdapat pihak dewan yang independen. Suatu perusahaan yang memiliki dewan komisaris banyak dapat meningkatkan tugas dari pemantauan terhadap pengungkapan laporan keuangan serta dapat meminimalkan pihak manajemen menahan informasi (Prayogi *et al.*, 2022). Apalagi pada saat tahun pandemi covid-19 yang semuanya serba online, sehingga anggota dewan komisaris independen sangatlah berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Apabila pihak manajemen menahan informasi kepada para pemegang saham, maka hal tersebut akan meningkatkan waktu audit report lag. Namun, permasalahan ini dapat diselesaikan dan kualitas laporan keuangan ditingkatkan dengan dewan komisaris yang berfokus pada pemegang saham (Manurung, 2017). Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan presentase dewan komisaris juga akan meningkatkan ketepatan waktu penyampaian

laporan keuangan auditan atau dapat dikatakan dapat memperpendek *audit report lag*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayogi *et al.*, (2022), Arizky & Purwanto (2018) dan Faishal & Hadiprajitno (2015) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap audit report lag. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit akan jatuh tempo dalam waktu yang lebih singkat apabila dewan komisaris mempunyai anggota yang lebih netral. Berdasarkan hal di atas, berikut ialah hipotesis kerjanya:

H1 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

#### **2.4.2 Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag***

Rapat dewan komisaris merupakan jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun. Tujuan rapat dewan komisaris ialah untuk mengawasi kinerja manajemen yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan. Perusahaan yang sering mengadakan rapat dewan komisaris cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan laporan tahunan yang lebih tepat waktu (Serly, 2021). Efisiensi dan efektivitas anggota dalam melaksanakan tanggung jawabnya, serta sistem pengendalian internal perusahaan, dapat ditingkatkan dengan lebih seringnya melakukan rapat dewan komisaris.

Teori keagenan mampu menjelaskan permasalahan terkait dengan rapat dewan komisaris, dimana dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas dan pengendali kegiatan dalam suatu perusahaan. Maka dari itu, untuk melakukan



tugasnya dewan komisaris perlu melakukan rapat. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 22/POJK.04/2014 bahwa dewan komisaris minimal harus melakukan rapat 1 kali dalam 2 bulan, agar fungsi dari tugas pengawasan tetap berjalan dengan baik serta untuk menghindari masalah atau konflik kepentingan antara agen dan principal (Rahida dan Arum, 2019).

Kinerja yang lebih baik dan penerbitan laporan audit eksternal yang lebih cepat ialah indikator tata kelola perusahaan yang kuat, yang difasilitasi oleh perusahaan dengan rapat dewan yang rutin (Nouraldeen *et al.*, 2021). Oleh karena itu, semakin sering rapat dewan komisaris dilakukan, maka *audit report lag* akan semakin singkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nouraldeen dkk. (2021), Hermanto (2020) dan Serly (2021), yang mayoritas menemukan pengaruh negatif antara rapat dewan komisaris dengan *audit report lag*. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

#### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag***

Ukuran dewan komisaris ialah jumlah dari anggota dewan komisaris yang menjabat pada suatu perusahaan. Menurut Mohklas (2021), suatu perusahaan publik harus mempunyai paling sedikit dua orang anggota dewan komisaris, sebagaimana diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007. Dengan demikian, dengan semakin banyaknya dewan komisaris yang membawahi operasional suatu perusahaan, audit atas laporan keuangan dapat diselesaikan dengan cepat dan laporan tahunan dapat diterbitkan tanpa penundaan.

Menurut teori keagenan, dewan komisaris yang besar berfungsi sebagai mekanisme internal utama untuk mengatur tindakan agen (manajer) dan menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan prinsipal (pemegang saham). Aguilera & Cladera (2016) menyatakan bahwa jumlah ukuran dewan yang besar dapat menimbulkan kesulitan dalam menciptakan keterorganisasian dan kesepakatan. Jadi, jika dewan komisaris yang semakin besar akan memiliki anggota yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, serta informasi yang diberikan oleh manajemen akan lebih komprehensif (Ragilwulandari & Wijayanti, 2020). Oleh karena itu, dewan komisaris yang lebih besar diyakini akan lebih siap dalam menjalankan proses pengawasan, terutama pada tahun pandemi COVID-19, sehingga periode audit menjadi lebih singkat dan penundaan penyampaian laporan keuangan berkurang.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Widjaja & Feliana (2022), Wijayanti (2020) dan Wahyu Riswan (2023) memperlihatkan secara jelas bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

#### **2.4.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag***

Menurut teori keagenan, komite audit ialah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mengawasi hal-hal seperti pengendalian internal, pelaporan

keuangan, dan audit eksternal (Arizky & Purwanto, 2018). Dengan bertindak sebagai perantara antara dewan komisaris dan manajemen, komite audit mengawasi potensi konflik keagenan (Putri *et al.*, 2021). Karena komite audit dipandang sebagai kunci tata kelola perusahaan yang lebih baik dan keterlambatan laporan audit yang lebih pendek, kehadiran mereka dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas audit dan menyelesaikan konflik antara agen dan principal (Prayogi *et al.*, 2022). Di sisi lain, memiliki komite audit dalam jumlah besar dalam suatu organisasi dapat memfasilitasi pekerjaan auditor independen, mempercepat proses audit dan menurunkan keterlambatan laporan audit.

Untuk mengatasi dilema keagenan seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan, dewan direksi harus bertindak sebagai pengawas dan pengontrol atas rencana yang dibuat manajemen perusahaan. Dua dewan, satu untuk direksi dan satu untuk komisaris, ialah dewan direksi suatu perusahaan, sesuai POJK No 33/POJK.04/2014. Dewan komisaris membentuk komite audit untuk menjamin kelancaran pelaksanaan pengawasan. Menurut Prayogi dkk. (2022), permasalahan ukuran komite audit dapat dijelaskan dengan teori keagenan.

Temuan hasil penelitian Prayogi dkk. (2022), memperlihatkan jika komite audit dengan tambahan anggota dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk menghasilkan laporan audit. Berdasarkan hal tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

#### 2.4.5 Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Putri dkk. (2021) tujuan rapat ialah untuk mengatasi suatu permasalahan, mengumpulkan informasi terkini, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut. Agar komite audit dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan mengatasi masalah perusahaan, komite audit harus melakukan rapat secara rutin untuk mendapatkan informasi akuntansi terkini (Ragilwulandari & Wijayanti, 2020). Anggota manajemen, kepala auditor, dan dewan komisaris termasuk di antara pihak eksternal yang dapat diundang oleh komite audit ke rapat (Cokorda, 2021).

Salah satu cara untuk mengatasi perselisihan antara agen dan prinsipal, menurut teori keagenan, ialah dengan sering bertemu dengan anggota komite audit untuk mendapatkan informasi akuntansi baru dan memperbaiki kesulitan. Keterlambatan laporan audit dapat dikurangi secara proporsional dengan frekuensi pertemuan komite audit, karena sesi ini memberikan forum yang sangat baik untuk penyelesaian masalah akuntansi.

Semakin besar frekuensi atau jumlah rapat komite audit, maka *audit report lag* akan semakin pendek sesuai dengan hasil penelitian dari Widjaja & Feliana (2022), Wijayanti (2020) dan Faishal & Hadiprajitno (2015) bahwa semakin banyak atau sering rapat komite audit dilakukan, maka audit report lag akan rendah. Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5: Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

#### 2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga lain pada perusahaan seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, dan lain-lain lag (Putri *et al.*, 2021). Struktur kepemilikan terhadap suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan tersebut karena sebagai pemegang saham terbesar. Kepemilikan saham memiliki hubungan dengan pihak internal perusahaan atau manajemen dan pihak eksternal perusahaan (Suryani, Indah, 2018).

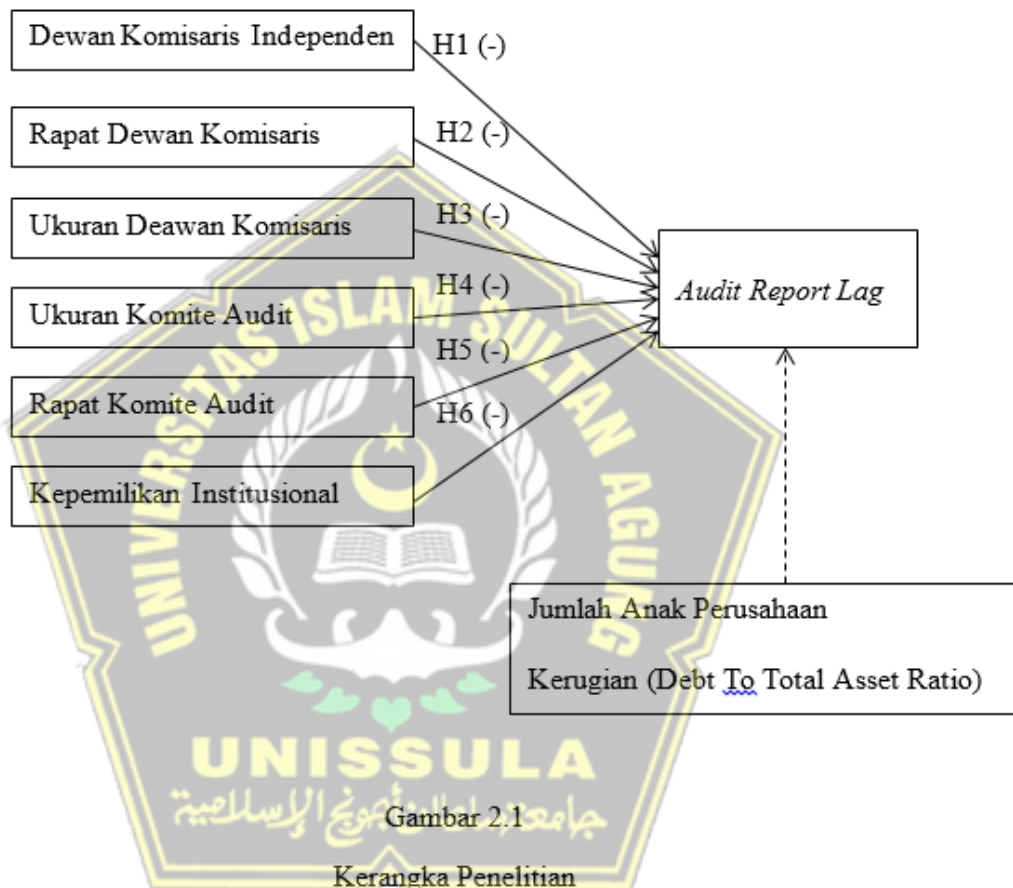
Menurut teori keagenan, untuk mengurangi tindakan manajer demi kepentingannya sendiri dan untuk mengatasi kesulitan keagenan, organisasi dengan proporsi kepemilikan institusional yang lebih tinggi memperlihatkan wewenangnya untuk mengawasi kinerja manajemen.

Kepemilikan institusional juga dapat melakukan pengendalian terhadap proses pengawasan. Menurut Putri dkk. (2021) kejadian audit report lag dapat berkurang ketika proporsi kepemilikan institusional lebih tinggi, karena hal ini akan menghasilkan pemantauan yang lebih efektif oleh manajemen. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka audit report lag semakin singkat (Putri *et al.*, 2021) dan (Manurung, 2017). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H6 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

## 2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan pemaparan dia atas, maka model pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini ingin menguji pengaruh tata kelola keuangan terhadap audit report lag pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022, yaitu tahun sebelum pandemi covid-19, saat pandemi covid-19, dan setelah pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif berdasarkan paradigma penelitian tersebut di atas. Untuk menggambarkan hubungan antar variabel, metode kuantitatif mengandalkan data numerik, yang dapat diproses dan dianalisis dengan perhitungan matematis atau statistik. Studi kuantitatif berupaya mengisi kesenjangan antara kerangka teori dan fenomena yang diamati (Riswan, 2023).

Tujuan dari studi penjelasan ini ialah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keterlambatan laporan audit yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan. Strategi penulisan yang berupaya menjelaskan letak dan pengaruh suatu variabel pada variabel lain disebut dengan penulisan eksplanatori (Sugiyono, 2019). Tujuan penulisan ini ialah untuk menguji hipotesis dan mengetahui bagaimana variabel independen (x) mempengaruhi variabel dependen (y) melalui penulisan eksplanatori.

## 3.2 Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Sugiyono (2017:215) berpendapat bahwa populasi ialah suatu kategori luas yang mencakup semua hal atau individu dengan atribut-atribut yang dipilih peneliti untuk dipelajari guna mengambil kesimpulan. Populasi penulisan ini ialah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di (BEI) pada industri keuangan pada tahun 2019 hingga 2022. Menurut informasi yang diperoleh dari website Bursa Ekonomi Indonesia (BEI) di <https://www.idx.co.id/>.

### 3.2.2 Sampel

Data atau bahan yang dipakai dalam penulisan ialah bagian dari populasi, dan bagian tersebut disebut sampel. Penulisan ini menggunakan pendekatan purposive sampling untuk pengambilan sampelnya. Salah satu metode pemilihan sampel yang mempertimbangkan faktor-faktor tertentu ialah strategi *purposive sampling* (Verawati & Wirakusuma, 2016). Sampel penulisan ini dipilih dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 secara berturut-berturut.
2. Perusahaan-perusahaan di industri keuangan yang berturut-turut menyampaikan laporan audit beserta laporan keuangan tahunannya di (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.



3. Perusahaan sektor keuangan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan.
4. Adanya data-data yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel penelitian.

### **3.3 Sumber dan Jenis Data**

Data sekunder ialah jenis data yang dipakai dalam penelitian ini. Sumber data sekunder ialah perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021, serta laporan keuangannya yang telah diaudit.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penulisan ini, pendekatan studi literatur melibatkan tinjauan literatur pada berbagai literatur dan media pendukung, seperti publikasi sebelumnya.

Variabel dan Indikator

#### **3.4.1 Variabel Dependen**

Dalam penelitian ini, variabel audit report lag merupakan variabel dependen atau variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini mempunyai pengaruh pada variabel dependen yang dalam hal ini ialah *audit report lag*. Menurut

Gunawan & Harjanto (2020) ), rentang waktu antara tanggal penutupan buku akhir tahun hingga tanggal selesainya laporan audit independen dikenal dengan istilah *audit report lag*. Untuk pengukuran audit report lag menggunakan skala interval, dan disajikan secara numeric yang dapat diketahui dan dilihat urutan serta perbedaan jarak antar datanya (Prayogi *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini audit report lag dilambangkan dengan ARL dan dapat diukur menggunakan rumus seperti dalam penelitian Widjaja & Feliana (2022) yaitu sebagai berikut:

ARL = Tanggal laporan audit – Tanggal laporan keuangan perusahaan

### 3.4.2 Variabel Independen

Dalam penulisan ini, tata kelola perusahaan digunakan sebagai variabel independen. Yang dimaksud dengan “variabel bebas” ialah variabel yang tidak bergantung pada variabel terikat, melainkan mempengaruhinya. Lembaga-lembaga di Indonesia dan Dana Moneter Internasional (IMF) telah sepakat bahwa tata kelola perusahaan atau yang dikenal dengan Good Corporate Governance (GCG) ialah cara mengelola bisnis sedemikian rupa sehingga proses aktivitasnya dapat berjalan dengan lancar (Riswan, 2023).

Menurut Serly (2021), tata kelola perusahaan menggambarkan hubungan antar pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan dalam penentuan kinerja perusahaan untuk menilai keberhasilannya. Enam faktor berikut menjadi indikator atau proksi tata kelola perusahaan dalam penulisan ini Widjaja & Feliana (2022), yaitu dewan komisaris independen, rapat dewan

komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit dan kepemilikan institusional.

### 3.4.2.1 Dewan Komisaris Independen

Menurut Wijayanti (2020), dewan komisaris independen ialah dewan yang tidak mempunyai ikatan apapun dengan pengurus perusahaan, pemegang saham, pengendali, direktur, atau bahkan anggota dewan lainnya. Salah satu cara untuk mengukur sejauh mana independensi komisaris suatu perusahaan ialah dengan membandingkan jumlah komisaris dengan jumlah keseluruhan komisaris.. Dewan komisaris independen diwakili oleh DKI dalam penulisan ini. Rumus yang dipakai berdasarkan penulisan (Kuslihaniati & Hermanto, 2016) rumus yang digunakan yaitu:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah keseluruhan dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah keseluruhan dewan komisaris}}$$

### 3.4.2.2 Rapat Dewan Komisaris

Rapat diperlukan agar dewan komisaris dapat memahami jalannya perusahaan karena merekalah yang bertugas mengawasi jalannya pengurusan dan memberikan nasihat dalam suatu usaha. Jumlah rapat Dewan Komisaris yang diselenggarakan pada suatu tahun tertentu disebut rapat Dewan Komisaris. Menurut Prastiwi (2019), jumlah rapat dewan komisaris yang diselenggarakan pada tahun tertentu digunakan sebagai ukuran dalam laporan

tahunan perusahaan, dan rapat tersebut diwakili dengan akronim RDK. Maka rumus yang dihasilkan ialah:

$$\text{RDK} = \sum \text{Rapat Dewan Komisaris}$$

#### 3.4.2.3 Ukuran Dewan Komisaris

Kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan tata kelola yang efektif berkorelasi langsung dengan ukuran dewan komisarisnya (Wijayanti, 2020).

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini dilambangkan dengan UDK.

Berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris, maka dikembangkan rumus berikut untuk menentukan besar kecilnya dewan komisaris menurut Wahyu

Riswan (2023):

$$\text{UDK} = \sum \text{Anggota dewan komisaris}$$

#### 3.4.2.4 Ukuran Komite Audit

Menurut Prayogi dkk. (2022), dewan komisaris membentuk sekelompok komite dari dewan direksi untuk mengawasi topik-topik yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. Kelompok ini dikenal sebagai komite audit.. Dalam penulisan ini UKA ialah singkatan atau simbol dari ukuran komite audit.

Dengan menghitung seluruh keanggotaan komite audit suatu perusahaan, seseorang dapat menentukan besar kecilnya komite tersebut (Putri

*et al.*, 2021), sehingga didapatkan rumus sebagai berikut:

$$\text{UKA} = \sum \text{Anggota komite audit}$$

### 3.4.2.5 Rapat Komite Audit

Jumlah total rapat komite audit, termasuk sesi reguler dan luar biasa, yang berlangsung pada tahun tertentu disebut frekuensi rapat komite audit. Rapat komite audit pada penelitian ini dilambangkan dengan RKA. Salah satu cara untuk mengukur frekuensi rapat komite audit ialah dengan meninjau catatan keuangan perusahaan untuk melihat berapa kali komite tersebut melakukan pertemuan (Wijayanti, 2020). Dengan demikian, rumus yang didapat yaitu sebagai berikut:

$$RKA = \sum \text{Rapat komite audit}$$

### 3.4.2.6 Kepemilikan Institusional

Perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh organisasi seperti perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi, bank, dan perusahaan asuransi dikenal sebagai “pemilik institusi” (Putri *et al.*, 2021). Karena penilaian pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan mungkin dipengaruhi oleh keterlambatan pelaporan, lembaga dapat meminta laporan audit untuk segera dipublikasi untuk pengambilan keputusan (Putu & Swami, 2013). Kepemilikan institusional menggunakan skala rasio dan satuan datanya yaitu desimal. Dengan menggunakan angka desimal sebagai satuan datanya, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan skala rasio. Rasio saham institusional pada saham beredar ialah ukuran kepemilikan institusional yang disingkat KI (Suryani, Indah, 2018). Maka rumus yang dihasilkan ialah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.4.3 Variabel Kontrol

#### 3.4.3.1 Jumlah Anak Perusahaan

Wikipedia [https://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_perusahaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_perusahaan) mendefinisikan anak perusahaan sebagai "perusahaan yang dikendalikan atau dimiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh perusahaan lain". Dalam konteks ini, perusahaan induk terkadang disebut sebagai anak perusahaan. Dengan menggunakan jumlah anak perusahaan yang dimiliki korporasi pada tahun t sebagai metrik, penulisan ini menggunakan AP untuk menulis anak perusahaan (Widjaja & Feliana, 2022). Dalam penelitian ini anak perusahaan termasuk dalam skala rasio, sehingga rumus yang didapat yaitu sebagai berikut:

$$AP = \sum \text{Anak perusahaan.}$$

#### 3.4.3.2 Kerugian (Debt To Total Asset Ratio)

Kerugian terjadi ketika hak suatu perusahaan atas aset atau kekayaan lainnya yang telah diberikan suatu jasa atau usaha berkurang atau tidak diperoleh. Karena rentang waktu penulisan ini mencakup tahun COVID-19, maka ketika beberapa usaha mengalami penurunan atau bahkan kerugian akibat PSBB, maka variabel kerugian berfungsi sebagai variabel kontrol. Akibatnya, kerugian digunakan untuk memperlihatkan apakah bisnis yang

mengalami kerugian menginginkan lebih banyak waktu untuk melakukan audit. Untuk kepentingan analisis ini, kerugian perusahaan pada tahun  $t$  diwakili oleh KG dan dihitung menggunakan rasio hutang pada total aset (Widjaja & Feliana, 2022). Karena dimasukkannya variabel kerugian dalam skala rasio, maka rumusan yang diperoleh dari penulisan ini ialah sebagai berikut:

$$KG = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

### **3.5 Teknik Analisis**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah teknik yang memberikan informasi terkait data yang dimiliki dan tidak memiliki tujuan untuk menguji variabel. Meskipun statistik deskriptif tidak bertujuan untuk menguji faktor-faktor tertentu, statistik deskriptif menyoroti data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data yang disajikan dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif harus selalu didukung dengan perhitungan yang memberikan pencerahan pada pokok bahasan yang ada. Statistik deskriptif penulisan ini menguraikan ciri-ciri setiap variabel penulisan, meliputi ukuran sampel, nilai minimum dan maksimum, rata-rata dan standar deviasi, serta cara pengumpulan data (Manurung, 2017).

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik (Verawati & Wirakusuma, 2016). Serangkaian uji hipotesis tradisional, termasuk normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, digunakan dalam penulisan ini.

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

#### 3.5.2.2 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah untuk mengetahui apakah data yang dipakai dalam model regresi variabel residu mengikuti distribusi normal. Kolmogorov Smirnov digunakan sebagai uji normalitas dalam penyelidikan ini. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov test*. Uji *kolmogorov smirnov test* pada nilai residual hasil regresi dapat diketahui terdistribusi secara normal dengan menggunakan persyaratan  $P\text{-value} > 0,05$ . Sedangkan jika data tidak terdistribusi normal maka kriteria  $P\text{-value} < 0,05$  (Kuslihaniati & Hermanto, 2016).

#### 3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

4 Dalam melakukan uji multikolinearitas harus mencari bukti adanya korelasi antar variabel independen atau antara variabel independen dengan data yang dipakai dalam model regresi. Penentuan koefisien regresi yang tidak akurat dan deviasi standar yang tidak terbatas mungkin disebabkan oleh multikolinearitas. Penulisan ini menggunakan VIF (Tolerance and Variance



Inflation Factor) sebagai uji multikolinearitasnya. Dengan asumsi nilai toleransi lebih dari 0,1 dan kriteria VIF kurang dari 10 maka model regresi dikatakan bebas multikolinearitas. Sebaliknya multikolinearitas terlihat pada ketika VIF lebih dari 10 dan toleransi kurang dari 0,1 (Ghozali, 2006) dalam (Ayatunisa dan Prastiwi, 2019).

#### 4.1.1.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Penerapan prosedur Durbin-Waston (DW Test) dapat mengungkap ada atau tidaknya autokorelasi dalam penulisan ini (Kuslihaniati & Hermanto, 2016). Tes DW yang ialah singkatan dari tes Durbin-Waston menggunakan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Kriteria Uji DW**

| Hipotesis nol                               | Keputusan          | Jika                        |
|---|--------------------|-----------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif              | Tolak              | $0 < d < CI$                |
| Tidak ada autokorelasi positif              | <i>No Decision</i> | $dl \leq d \leq du$         |
| Tidak ada autokorelasi negatif              | Tolak              | $4 - dl < d < a$            |
| Tidak ada autokorelasi negatif              | <i>No Decision</i> | $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif atau negatif | Tidak ditolak      | $du < d < 4 - du$           |

Sumber: Ghozali (2016:108)

#### 4.1.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Manurung (2017) mengutip penulisan Ghozali, 2011 Untuk mengetahui apakah residu dan varians tidak sama antara observasi yang satu dengan observasi yang lain dalam model regresi digunakan uji heteroskedastisitas. Tujuan pengujian ini ialah untuk mengetahui seberapa baik korelasi variabel independen pada nilai absolut residu (Manurung, 2017). Menurut Ghozali (2011) dalam Kuslihaniati & Hermanto (2016) heteroskedastisitas mengacu pada keadaan dimana varian residu bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, sedangkan homoskedastisitas menggambarkan keadaan yang tetap.

Dengan melihat nilai sig pada temuan uji Glejser, kita dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas atau tidak. Heteroskedastisitas tidak terjadi jika nilai sig lebih dari 0,05, dan terjadi jika nilai sig kurang dari 0,05. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y ialah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di *studentized* (Ghozali, 2006). Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Kuslihaniati & Hermanto, 2016).

#### 4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah uji asumsi klasik selesai, analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit, kepemilikan institusional, variabel kontrol anak perusahaan, dan kerugian ialah variabel independen yang dapat diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel terikat dalam hal ini ialah laporan audit. Atau *audit report lag* (Kuslihaniati & Hermanto, 2016). Analisis regresi linier berganda akan menggunakan rumus sebagai berikut (Widjaja & Feliana, 2022):

ARL = f (variabel independen (tata kelola perusahaan) + variabel kontrol)

$$\text{ARL} = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{RDK} + \beta_3 \text{UDK} + \beta_4 \text{UKA} + \beta_5 \text{RKA} + \beta_6 \text{KI} + \beta_7 \text{AP} + \beta_8 \text{KG} + e$$

Keterangan:

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen dan variabel kontrol

$e$  = Kesalahan acak/ eror

DKI = Dewan komisaris independen

RDK = Rapat dewan komisaris

UDK = Ukuran dewan komisaris

UKA = Ukuran Komite audit

RKA = Rapat komite audit

|    |                             |
|----|-----------------------------|
| KI | = Kepemilikan Institusional |
| AP | = Anak Perusahaan           |
| KG | = Kerugian                  |

### 3.6.3.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen yang menjadi model—khususnya dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran audit komite, rapat komite audit, dan kepemilikan institusional—berkontribusi pada variabel dependen, audit report lag. Model penulisan tidak layak diuji apabila hasil signifikan uji F lebih dari 0,05 yang memperlihatkan jika variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara simultan pada variabel dependen. Model penulisan layak untuk menilai apakah seluruh faktor independen mempunyai pengaruh yang simultan dan besar pada variabel dependen, sebagaimana dikemukakan oleh Kuslihaniati & Hermanto (2016), dengan syarat uji F kurang dari atau sama dengan 0,05.

### 3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam suatu persamaan atau model, koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur sejauh mana variabel independen dan kontrol dapat menjelaskan variabel dependen. Kisaran nilai Adjusted R Square ialah dari 0 hingga 1, dimana  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Peningkatan kemampuan model regresi dalam mengilustrasikan variabel independen dan kontrol dalam menjelaskan fluktuasi variabel

dependen ditunjukkan dengan nilai Adjusted R Square yang lebih tinggi. nilai. (Verawati & Wirakusuma, 2016).

### 3.6.3.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel independen atau variabel kontrol dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen, ahli statistik menggunakan uji t (Verawati & Wirakusuma, 2016). Dalam pengujian hipotesis, ambang batas signifikansinya ialah  $\alpha = 5\%$ . Dalam situasi ini, faktor-faktor berikut digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau tidak:

1. Jika nilai signifikan uji t  $> 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
2. Jika nilai signifikan uji t  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### 3.6.4 Uji Beda (Analysis Of Variance)

Rata-rata lebih dari dua sampel dapat diuji dengan menggunakan Analysis of Variance (ANOVA). Berikut asumsi-asumsi yang mendasari pengujian ini: Populasi-populasi yang akan diuji berdistribusi normal

- a. Varians dari populasi tersebut sama
- b. Sampel tidak saling berhubungan satu dengan yang lainnya

Tingkat signifikansi memberikan wawasan terkait kriteria uji analisis varians (ANOVA). Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara sampel ketika nilai sig lebih besar dari 0,05. Perbedaan yang signifikan antara sampel yang diuji ditunjukkan ketika sig kurang dari 0,05. Laporan audit lag

sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 akan dijadikan sampel yang diperiksa menggunakan analisis varians (Prayogi *et al.*, 2022).



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Rincian Pengambilan Sampel

Sumber data sekunder yang dipakai dalam penulisan ini antara lain laporan keuangan yang telah diaudit dan yang dirilis oleh (BEI). Hasil dari prosedur purposive sampling pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di (BEI) periode 2019–2022 dapat Anda cermati seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

| No | Keterangan Pengambilan Sampel  | Jumlah Perusahaan |
|----|--|-------------------|
| 1. | Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022, secara berturut-berturut selama satu tahun                         | 104               |
| 2. | Perusahaan sektor keuangan yang tidak publikasi laporan keuangan tahunan dengan laporan audit di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 secara berturut-turut. | (29)              |
| 3. | Perusahaan sektor keuangan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan tahunan   | (0)               |
| 4. | Perusahaan yang tidak memenuhi data yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel penelitian   | (2)               |
|    | Jumlah Sampel  | 73                |
|    | Jumlah Sampel × 4 tahun  | 292               |

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan pada sampel organisasi di industri keuangan. Temuannya memperlihatkan kuantitas data, nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel uji.

**Tabel 4. 2****Hasil Statistik Deskriptif**

|                       | N   | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
|-----------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| ARL                   | 292 | 18      | 151     | 76.95  | 31.459         |
| DKI                   | 292 | .000    | 1.000   | .51464 | .142188        |
| RDK                   | 292 | 2       | 62      | 10.35  | 9.515          |
| UDK                   | 292 | 2       | 10      | 4.38   | 1.962          |
| UKA                   | 292 | 2       | 10      | 3.51   | 1.057          |
| RKA                   | 292 | 2       | 41      | 9.51   | 6.711          |
| KI                    | 292 | .000    | .998    | .71687 | .216062        |
| AP                    | 292 | 0       | 50      | 2.39   | 6.609          |
| KG                    | 292 | .000    | 1.071   | .61338 | .270426        |
| Valid N<br>(listwise) | 292 |         |         |        |                |

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Audit report lag mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 76,95, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 31,459. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean, maka data tersebut berdistribusi merata. Selain itu, nilai minimum audit report lag sebesar 18 dan maksimum sebesar 151. Artinya, perusahaan keuangan dalam mempublikasi laporan keuangan tahunan beserta laporan audit paling cepat 18 hari setelah tanggal akhir tahun fiskal dan paling lambat 151 hari setelah tanggal akhir tahun fiskal.

Dewan komisaris independen mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,51464 dan nilai standar deviasi sebesar 0,142188 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean sehingga data berdistribusi merata. Nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000. Artinya perusahaan keuangan ada yang tidak memiliki dekan komisaris independen dan paling banyak 1 dewan komisaris independen.

Rapat dewan komisaris independen mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 10,35 dan nilai standar deviasi sebesar 9,515 yang artinya nilai standar



deviasi lebih kecil daripada nilai mean sehingga data berdistribusi merata. Nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 62. Artinya perusahaan keuangan mengadakan rapat dewan komisaris paling sedikit 2 kali dan paling banyak 62 kali dalam satu periode atau satu tahun.

Ukuran dewan komisaris mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 4,38 dan nilai standar deviasi sebesar 1,962 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean sehingga data berdistribusi merata. Nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10. Artinya perusahaan keuangan memiliki dewan komisaris paling sedikit 2 orang dan paling banyak 10 orang.

Ukuran komite audit mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 3,51 dan nilai standar deviasi sebesar 1,057 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean sehingga data berdistribusi merata. Nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10. Artinya perusahaan keuangan memiliki komite audit paling sedikit 2 orang dan paling banyak 10 orang.

Rapat komite audit mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 9,51 dan nilai standar deviasi sebesar 6,711 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean sehingga data berdistribusi merata. Nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 41. Artinya dalam perusahaan keuangan komite audit melakukan rapat paling sedikit 2 kali dan paling banyak 41 kali dari satu tahun atau satu periode.

Kepemilikan institusional mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,71687 dan nilai standar deviasi sebesar 0,216062 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean sehingga data berdistribusi merata.

Nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 0,998. Artinya dalam perusahaan keuangan ada yang tidak memiliki kepemilikan institusional dan kepemilikan institusional paling banyak 0,998.

Anak perusahaan mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 2,39 dan nilai standar deviasi sebesar 6,609 yang artinya nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean sehingga data tidak berdistribusi merata. Nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 50. Artinya, perusahaan keuangan ada yang tidak memiliki anak perusahaan dan perusahaan keuangan paling banyak memiliki 50 anak perusahaan atau entitas perusahaan.

Kerugian (debt to total asset ratio) mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,61338 dan nilai standar deviasi sebesar 0,270426 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean sehingga data berdistribusi merata. Nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,071. Artinya, perusahaan keuangan ada yang memiliki keseimbangan antara total hutang dan total asset paling besar perbandingan total hutang dan asset pada perusahaan keuangan sebesar 1,071.

### 4.3 Uji Normalitas

Uji asumsi klasik yang pertama dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji *kolmogrov smirnov*, dengan kriteria *P-value* harus lebih besar dari 0,05. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas pada sampel perusahaan sektor keuangan.

**Tabel 4. 1**

### Hasil Uji Normalitas

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 292                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | .35616308               |
| Test Statistic                   |                | .060                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .200 <sup>c</sup>       |

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 nilai *Asymp Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,200, sehingga *P-value* > 0,05. Artinya semua data penelitian ini terdistribusi normal.

#### 4.4 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinearitas. Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan *Tolerance and Variance Inflation (VIF)*, dengan kriteria nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas yang telah dilakukan.

Tabel 4. 2

#### Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | <i>Tolerance</i> | <b>VIF</b> |
|----------|------------------|------------|
| DKI      | .844             | 1.186      |
| RDK      | .615             | 1.626      |
| UDK      | .403             | 2.481      |
| UKA      | .510             | 1.960      |
| RKA      | .461             | 2.171      |
| KI       | .821             | 1.218      |
| AP       | .924             | 1.082      |
| KG       | .770             | 1.299      |

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa perhitungan nilai *tolerance* setiap variabel > 0,1 dan nilai VIF setiap variabel < 10. Sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinearitas antar variabel independen dan variabel kontrol dalam model regresi.

#### 4.5 Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik yang ketiga pada penelitian ini yaitu uji autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Durbin Watson (DW Test)* yang memiliki beberapa kriteria agar data dikatakan terbebas dari autokorelasi. Berikut ini adalah hasil dari uji autokorelasi yang telah dilakukan.

**Tabel 4. 3**

**Hasil Uji Autokorelasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .688 <sup>a</sup> | .474     | .457              | 23.130                     | 1.992         |

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa nilai dari Durbin-Waston (DW) sebesar 1,992. Kriteria tidak adanya autokorelasi positif atau negatif yaitu  $du < d < 4-du$ . Nilai *du* dengan jumlah sampel 292 dan 8 variabel yaitu sebesar 1,866. Nilai  $4-du$  yaitu sebesar 2,134. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angka DW yaitu  $1,866 < 1,992 < 2,134$  maka hasil menunjukkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

#### 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik yang keempat yaitu uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu uji glejser serta pola grafik *scatterplot*. Berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas melalui uji glejser.

**Tabel 4. 4**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser**

| Model |            | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F    | Sig.              |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|------|-------------------|
| 1     | Regression | 417.765        | 8   | 52.221      | .450 | .890 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 32818.030      | 283 | 115.965     |      |                   |
|       | Total      | 33235.795      | 291 |             |      |                   |

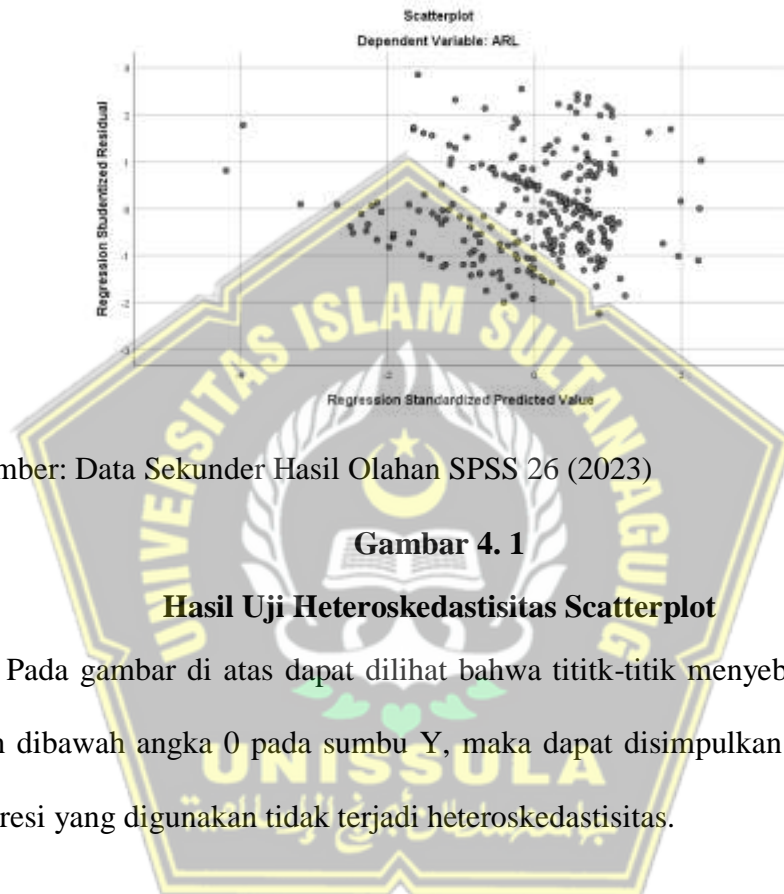
| Variabel   | t     | Sig. |
|------------|-------|------|
| (Constant) | 4.706 | .000 |
| DKI        | -.908 | .365 |
| RDK        | -.995 | .321 |
| UDK        | .404  | .687 |
| UKA        | -.089 | .930 |
| RKA        | .020  | .984 |
| KI         | -.091 | .927 |
| AP         | -.455 | .649 |
| KG         | -.518 | .605 |

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen yaitu sebesar  $0,365 > 0,05$ ; rapat dewan komisaris sebesar  $0,321 > 0,05$ ; ukuran dewan komisaris sebesar  $0,695 > 0,05$ ; ukuran komite audit sebesar  $0,930 > 0,05$ ; rapat komite audit sebesar  $0,984 > 0,05$ ; kepemilikan institusional sebesar  $0,927 > 0,05$ ; anak perusahaan sebesar  $0,649$

$> 0,05$ ; kerugian sebesar  $0,605 > 0,05$ ; sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas melalui pola grafik *scatterplot* antara SRESID DAN ZPRED.



Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

**Gambar 4. 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot**

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

### 4.7.1 Uji F

Uji kelayakan model (uji F) merupakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria uji F sendiri yaitu nilai  $\text{sig} \leq 0,05$ . Berikut ini adalah hasil dari uji kelayakan model yang telah dilakukan.

**Tabel 4. 5****Uji F**

| Model |            | <i>Sum of Squares</i> | <i>Df</i> | <i>Mean Square</i> | <i>F</i> | <i>Sig.</i>       |
|-------|------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------------|
| 1     | Regression | 97525.322             | 8         | 12190.665          | 18.114   | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 190461.802            | 283       | 673.010            |          |                   |
|       | Total      | 287987.123            | 291       |                    |          |                   |

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan tabel 4.7 dalam pengujian F menunjukkan bahwa hasil dari data penelitian memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel berpengaruh secara simultan. Dapat diartikan juga bahwa dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit, kepemilikan institusional beserta dengan anak perusahaan dan kerugian sebagai variabel kontrol secara bersama-sama mempengaruhi positif serta signifikan terhadap *audit report lag*.

**4.7.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan uji regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dan variabel kontrol mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *adjusted R square* sendiri memiliki yaitu interval 0 sampai dengan 1. Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi yang telah dilakukan.

**Tabel 4. 6****Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---|----------|-------------------|----------------------------|
|-------|---|----------|-------------------|----------------------------|

|   |                   |      |      |        |
|---|-------------------|------|------|--------|
| 1 | .582 <sup>a</sup> | .339 | .320 | 25.942 |
|---|-------------------|------|------|--------|

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil dari *Adjusted R Square* adalah 0,320 atau 32%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol dapat menjelaskan variabel dependen yaitu audit report lag sebesar 32% , sisanya yaitu 68% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 4.7.3 Uji t

Uji hipotesis atau uji t merupakan uji untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen dan variabel kontrol mampu menjelaskan variasi dari variabel control. Pengujian hipotesis dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Syarat dari hipotesis diterima yaitu apabila nilai sig < 0,05. Jika nilai sig > 0,05 maka hipotesis tersebut ditolak. Berikut ini adalah hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan.

**Tabel 4. 7**

#### Uji t

| Model |            | Unstandardized |            | Standardized |        |      |
|-------|------------|----------------|------------|--------------|--------|------|
|       |            | B              | Std. Error | Beta         | T      | Sig. |
| 1     | (Constant) | 98.787         | 9.203      |              | 10.734 | .000 |
|       | DKI        | 3.304          | 11.645     | .015         | .284   | .777 |
|       | RDK        | -.099          | .204       | -.030        | -.488  | .626 |



|     |        |       |       |        |       |
|-----|--------|-------|-------|--------|-------|
| UDK | -6.637 | 1.221 | -.414 | -5.437 | .000* |
| UKA | 2.604  | 2.015 | .087  | 1.292  | .197  |
| RKA | -1.375 | .334  | -.293 | -4.119 | .000* |
| KI  | 6.917  | 7.769 | .048  | .890   | .374  |
| AP  | .712   | .239  | .150  | 2.974  | .003* |
| KG  | 6.239  | 6.409 | .054  | .973   | .331  |

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Keterangan: jika terdapat tanda \* berarti variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ARL = 98,787 + 3,304 \text{ DKI} + (-0,099) \text{ RDK} + (-6,637) \text{ UDK} + 2,604 \text{ UKA} + (-1,375) \text{ RKA} + 6,917 \text{ KI} + 0,712 \text{ AP} + 6,239 \text{ KG} + e$$

Persamaan regresi ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta (constant) sebesar 98,787 artinya jika tidak ada dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit, kepemilikan institusional, anak perusahaan, dan kerugian maka besarnya *audit report lag* sebesar 98,787. Koefisien regresi DKI sebesar 3,304 artinya bila dewan komisaris independen naik satu satuan akan meningkatkan *audit report lag* sebesar 3,304 satuan dengan asumsi variabel independen dan variabel kontrol lainnya konstan. Hal tersebut juga berlaku untuk variabel independen dan variabel kontrol lainnya sesuai dengan koefisien regresi masing-masing variabel.

Berdasarkan perhitungan yang didapat, variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,777 > 0,05$ . Sementara nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $0,284 < 1,65$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Hasil perhitungan yang didapat dari rapat dewan komisaris mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,626 > 0,05$ . Sementara nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $-0,488 < 1,65$  sehingga dapat disimpulkan bahwa rapat dewan komisaris tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Hasil perhitungan yang didapat dari ukuran dewan komisaris mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sementara nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $-5,437 > 1,65$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Hasil perhitungan yang didapat dari ukuran komite audit mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,197 > 0,05$ . Sementara nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $1,292 < 1,65$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Hasil perhitungan yang didapat dari rapat komite audit mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sementara nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $-4,119 > 1,65$  sehingga dapat disimpulkan bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Hasil perhitungan yang didapat dari kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,374 > 0,05$ . Sementara nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $0,890 < 1,65$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Hasil perhitungan yang didapat dari anak perusahaan sebagai variabel kontrol mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,03 < 0,05$ . Sementara nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $2,974 > 1,65$  sehingga dapat disimpulkan

bahwa anak perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*.

Hasil perhitungan yang didapat dari kerugian sebagai variabel kontrol mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,331 > 0,05$ . Sementara nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $0,973 < 1,65$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kerugian tidak mempengaruhi *audit report lag*.

#### 4.8 Analysis Of Variance (ANOVA)

Uji beda pada penelitian ini dilakukan pada variabel *audit report lag* pada saat sebelum pandemi covid-19, saat terjadinya pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19. Uji beda yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada tiga kondisi tersebut yaitu menggunakan uji ANOVA. Kriteria dari uji ANOVA yaitu apabila nilai  $sig < 0,05$  maka terdapat perbedaan rata-rata pada variabel *audit report lag*, dan sebaliknya jika nilai  $sig > 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan pada rata-rata variabel *audit report lag*.

**Tabel 4. 8**

#### Uji ANOVA

|                | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F     | Sig. |
|----------------|----------------|-----|-------------|-------|------|
| Between Groups | 4703.034       | 2   | 2351.517    | 2.399 | .093 |
| Within Groups  | 283284.089     | 289 | 980.222     |       |      |
| Total          | 287987.123     | 291 |             |       |      |

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil uji ANOVA untuk *audit report lag* sebelum pandemi covid-19, saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19 yang disajikan dalam tabel 4.10 diperoleh hasil signifikansi sebesar  $0,093 > 0,05$ . Artinya tidak ada perbedaan rata-rata *audit report lag* untuk tiga kondisi tahun yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *audit report lag* sebelum pandemi covid-19, saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19.

Hasil penelitian dari (Prayogi *et al*, 2022) juga menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *audit report lag* sebelum pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19. Dengan ada atau tidaknya pandemi covid-19 tidak menghambat proses pengauditan, karena proses tersebut dapat dilakukan secara online via zoom, google meet, video call, dan lain sebagainya sehingga jangka waktu publikasi laporan keuangan tahunan auditan tergantung dengan mekanisme tata kelola dari perusahaan masing-masing.

## **4.9 Pembahasan**

### **4.9.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa uji menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini mungkin dikarenakan proporsi dewan komisaris yang independen lebih sedikit dibandingkan dewan komisaris yang tidak independen dalam

perusahaan sektor keuangan dimana bukti tersebut dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif di atas.

Temuan penulisan ini berkaitan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa dewan yang tidak memihak sangat penting untuk penyelesaian masalah yang efektif dalam pengaturan keagenan. Meski demikian, sesuai POJK No 33/POJK.04/2014, dari total delapan komisaris yang ada, minimal harus ada tiga orang komisaris independen, namun dalam praktiknya, hal tersebut tidak terjadi di banyak perusahaan sektor keuangan. Akibatnya, dewan komisaris independen, yang ialah mekanisme tata kelola perusahaan, gagal memenuhi tanggung jawabnya dengan kemampuan terbaiknya dalam mengurangi jangka waktu antara penerbitan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan dengan menetapkan pemantauan yang efektif dan memberikan arahan kepada manajemen. Oleh karena itu, hal ini tidak akan membantu meringankan masalah keagenan (Ragilwulandari & Wijayanti, 2020).

Hasil penelitian menguatkan hasil penelitian dari penelitian Widjaja & Feliana (2022), Putri dkk. (2021) dan Fajriani dkk. (2022) yang keseluruhannya tidak menemukan hubungan antara dewan komisaris independen dengan *audit report lag*. Berdasarkan berbagai penulisan, persentase dewan komisaris independen masih di bawah persyaratan 30% dari seluruh anggota dewan. Dalam kasus khusus ini, teori keagenan ditunjukkan oleh dewan komisaris independen yang hanya berinteraksi dengan auditor eksternal untuk menjamin hasil yang memuaskan sesuai dengan POJK No.

57/POJK.04/2017 terkait pelaksanaan eksekusi perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Prayogi dkk. (2022) serta Arizky & Purwanto (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *audit report lag*.

#### **4.9.2 Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa uji menunjukkan bahwa variabel rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Salah satu komponen organisasi yang bertugas mengawasi efektivitas manajemen dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang sehat ialah dewan komisaris. Sesuai POJK No 22/POJK.04/2014, dewan komisaris wajib menyelenggarakan rapat dewan minimal satu kali setiap dua bulan (Rahida dan Arum, 2019).

Temuan penulisan ini berkaitan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa dewan komisaris suatu perusahaan harus mengadakan pertemuan secara berkala untuk melaksanakan tugas pengawasan dan pengendaliannya. Namun demikian, masih banyak perusahaan sektor keuangan yang belum melakukan rapat sesuai dengan jumlah ketentuan yang berlaku. Contohnya pada perusahaan Cilpan Finance Indonesia Tbk selama 1 tahun hanya melakukan rapat sebanyak 4 kali, Yulie Sekuritas Indonesia Tbk selama 1 tahun hanya melakukan rapat sebanyak 2 kali, Bank Capital Indonesia Tbk selama 1 tahun hanya melakukan rapat sebanyak 3 kali. Akan tetapi, pertemuan dewan komisaris digunakan hanya untuk mengurangi

kesalahpahaman dengan pemangku kepentingan sehingga tidak dapat memperpendek jangka waktu publikasi laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian dari Widjaja & Feliana (2022) yang menyatakan bahwa rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Menurut penelitian tersebut juga mengatakan bahwa rapat dewan komisaris hanya digunakan untuk mengurangi kesalahpahaman dengan pemangku kepentingan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Nouraldeen dkk. (2021) dan Serly (2021) yang menyatakan bahwa rapat dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

#### **4.9.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa uji menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Salah satu aspek tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi waktu keterlambatan laporan audit ialah jumlah komisaris yang dimiliki suatu perusahaan.. Dengan banyaknya dewan komisaris maka semakin banyak pula yang melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan salah satunya yaitu kegiatan pengauditan laporan keuangan. Sehingga proses pengauditan dapat selesai dengan cepat dan publikasi laporan keuangan auditan dapat dilakukan secara tepat waktu.

Hasil ini sesuai dengan penjelasan teori keagenan yang menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris dalam jumlah yang lebih besar dalam suatu organisasi memudahkan pengaturan perilaku agen (manajemen) dan penyelarasan kepentingan agen dengan kepentingan prinsip (pemegang saham). Oleh karena itu, dewan komisaris yang lebih besar akan memiliki anggota yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, informasi yang diberikan oleh manajemen lebih luas, dan akan memperpendek *audit report lag* (Ragilwulandari & Wijayanti, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dan menguatkan hasil penelitian Wahyu Riswan (2023), Serly (2021) dan Faishal & Hadiprajitno (2015) yang menyatakan bahwa ukuran atau proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil dari beberapa penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa dengan adanya anggota dewan komisaris yang banyak akan dapat memberikan monitoring lebih baik terhadap kinerja manajemen dalam suatu perusahaan sehingga akan memperpendek *audit report lag*. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian dari Widjaja & Feliana (2022) dan Ragilwulandari & Wijayanti (2020) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

#### **4.9.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa uji menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap



audit report lag, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan banyaknya anggota komite audit dalam suatu perusahaan tidak berarti akan memperpendek *audit report lag*.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa uluran komite audit dapat mempersingkat *audit report lag*. Jika semakin banyak anggota komite audit dalam suatu perusahaan maka akan cenderung menghambat proses koordinasi dan komunikasi yang dilakukan. Banyaknya anggota komite audit juga dianggap akan membuat komite audit kehilangan fokus dalam menjalankan tugasnya sehingga peranan komite audit kurang berjalan dengan baik, akan tetapi jika jumlah komite audit terlalu sedikit juga akan dianggap bahwa komite audit kurang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam menjalankan tugasnya. Dapat disimpulkan bahwa proporsi komite audit bukan satu-satunya mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi jangka waktu publikasi laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan auditan.

Hasil penelitian ini sejalan dan menguatkan hasil penelitian dari Putu & Swami (2013), Widjaja & Feliana (2022), Faishal & Hadiprajitno (2015) dan David M & Butar (2020) yang menyatakan bahwa proporsi anggota komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa komite audit belum menjalankan tugasnya secara maksimal sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari

Prayogi *et al.* (2022) dan Putri *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

#### **4.9.5 Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa uji menunjukkan bahwa variabel rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Komite audit jika sering melakukan pertemuan maka akan membuat para komite audit mengetahui informasi terbaru dan masalah-masalah terbaru akuntansi dalam laporan keuangan. Hal tersebut dapat menggerakkan sumber daya internal perusahaan untuk segera mengatasi masalah yang ada melalui rapat secara tepat waktu sehingga dapat memperpendek *audit report lag*.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dengan seringnya melakukan rapat oleh anggota komite audit, maka konflik antara agen dan principal dapat diselesaikan. Artinya, komite audit menjalankan tugasnya dengan baik sehingga secara efektif dan efisien dapat memperpendek *audit report lag*. Maka dari itu, semakin sering komite audit melakukan rapat maka akan semakin cepat masalah terselesaikan dan laporan keuangan tahunan audit dapat terpublikasi secara tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dan menguatkan hasil penelitian dari Widjaja & Feliana (2022), Ragilwulandari & Wijayanti (2020) dan Faishal & Hadiprajitno (2015) yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh

negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh komite audit pada sebuah perusahaan maka akan semakin memperpendek *audit report lag*, karena komite audit dapat mengetahui informasi terbaru dan menyelesaikannya dengan cepat melalui rapat. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Serly (2021) dan Junaidda & Hashim (2011) yang menyatakan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

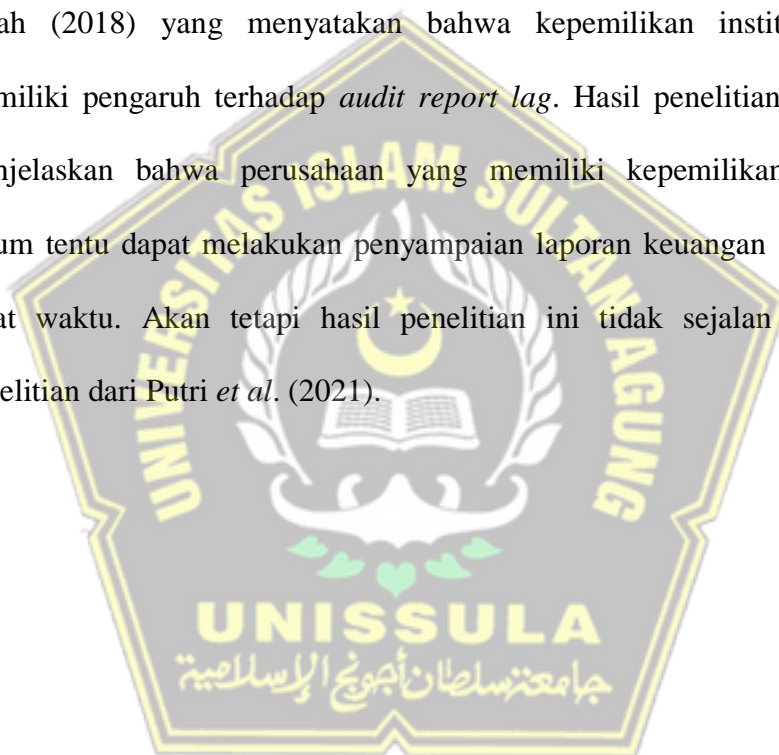
#### **4.9.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa uji menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Kepemilikan institusional sebagian besar memiliki prosentase yang kecil sehingga para pemangku kepentingan seperti pemegang saham kurang memiliki kekuatan untuk memantau dan mengawasi kinerja manajemen suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki prosentase kepemilikan institusional lebih besar dapat memiliki kekuatan untuk mengontrol kinerja manajemen sehingga kegiatan manajer yang memiliki kepentingan sendiri dapat dikurangi. Akan tetapi terdapat juga kepemilikan institusional tinggi dan rendah yang masih dapat menyampaikan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan audit secara tepat waktu. Hasil penelitian ini didukung dengan data penelitian pada

beberapa perusahaan seperti Bank IBK Indonesia Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Capital Financial Indonesia Tbk, Bank Amar Indonesia Tbk dan Bank Mayapada Internasional Tbk yang memiliki presentase kepemilikan Institusional sebesar 81%, 91%, 78%, 68%, 86% tetapi penyampaian laporan keuangan tahunan tidak tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dan menguatkan hasil penelitian dari Suryani Indah (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional belum tentu dapat melakukan penyampaian laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Putri *et al.* (2021).



## BAB V

### PENUTUP

Tujuan utama penulisan ini ialah untuk memastikan, bagi perusahaan sektor keuangan yang diperdagangkan di BEI antara tahun 2019 dan 2022, apakah audit report lag dipengaruhi oleh metrik tata kelola perusahaan seperti jumlah dewan komisaris independen, frekuensi dan ukuran dewan komisaris, rapat komisaris, jumlah anggota komite audit, frekuensi dan ukuran rapat komite audit, dan kepemilikan institusional. Tujuan lain dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *audit report lag* sebelum, selama, dan setelah pandemi CCOVID-19. Berdasarkan data sampel yang digunakan dalam penelitian, pengujian dan analisis yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proporsi komisaris independen pada perusahaan sektor keuangan lebih kecil dibandingkan komisaris non-independen, sehingga dewan komisaris independen tidak berdampak pada *audit report lag*.
2. Karena masih banyak perusahaan di industri keuangan yang belum memenuhi jumlah persyaratan rapat yang berlaku dalam satu tahun, maka rapat dewan komisaris tidak mempengaruhi *audit report lag*.
3. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, dengan banyaknya dewan komisaris maka semakin banyak pula yang melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan salah satunya yaitu kegiatan pengauditan laporan keuangan.

4. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, Jika semakin banyak anggota komite audit dalam suatu perusahaan maka akan cenderung menghambat proses proses koordinasi dan komunikasi yang dilakukan.
5. Rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* , karena semakin sering komite audit melakukan rapat maka akan semakin cepat masalah terselesaikan dan laporan keuangan tahunan audit dapat terpublikasi secara tepat waktu.
6. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, karena sebagian besar kepemilikan institusional memiliki prosentase yang kecil sehingga para pemangku kepentingan seperti pemegang saham kurang memiliki kekuatan untuk memantau dan mengawasi kinerja manajemen suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol jumlah anak perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* dan kerugian tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil uji beda *audit report lag* menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *audit report lag* sebelum pandemi covid-19, saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19.

### **5.1 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan terhadap semua variabel, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktisi yaitu sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian ini mampu memberikan manfaat secara ilmiah terkait adanya pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *audit report lag* yaitu sebesar 32%. Komponen dari tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi *audit report lag* yaitu ukuran dewan komisaris dan rapat komite audit. Sehingga penelitian ini juga telah mendukung beberapa penelitian sebelumnya bahwa terdapat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2. Manfaat Praktisi

### a. Perusahaan

Meskipun tidak semua aspek tata kelola perusahaan dapat mengurangi keterlambatan laporan audit, temuan penulisan ini masih membantu dunia usaha dengan menyoroti pentingnya tata kelola perusahaan yang kuat dalam bidang ini. Namun, keterlambatan laporan audit dapat dikurangi jika perusahaan dapat meningkatkan tata kelola perusahaannya sejalan dengan UU yang relevan.

### b. Regulator

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap regulator pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI) guna untuk pembuatan kebijakan yang harus ditetapkan terhadap perusahaan yang terlambat dalam

melakukan penyampaian laporan keuangan auditan dan laporan tahunan.

c. Investor dan Calon Investor

Melihat waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit, penulisan ini juga membantu calon investor. Jika suatu perusahaan mengikuti semua persyaratan relevan terkait tata kelola perusahaan yang kuat, maka investor dan calon investor dapat mengetahuinya dengan melihat jeda waktu laporan audit. Hal ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih memiliki kekurangan yang disebabkan keterbatasan yang telah ditemukan oleh peneliti selama penelitian. Keterbatasan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Hasil uji *adjusted R square* hanya sebesar 0,320 atau 32%, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel dari komponen tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi *audit report lag*.
2. Penelitian ini terbatas pada periode pengamatan yaitu tahun 2019-2022. Dalam website Bursa Efek Indonesia (BEI) menampilkan tahun yang masih dapat diakses laporan keuangan auditan dan laporan tahunan, akan tetapi laporan keuangan auditan dan laporan tahunan yang ditampilkan hanya pada periode 3 tahun kebawah.



## 5.2 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini, untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan:

1. Memperluas variabel-variabel yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan dengan menggunakan proksi yang bukan ialah bagian dari penulisan ini. Salah satu contohnya ialah independensi komite audit, karena masyarakat mempunyai opini yang lebih tinggi mengenai keandalan dan kepercayaan anggota komite audit independen. Yang dimaksud dengan anggota independen komite audit ialah mereka yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan pemegang saham utama emiten, anggota dewan komisaris, atau anggota direksi, sesuai POJK No 55 Tahun 2015. Dengan demikian, efektivitas pemantauan, pengurangan kesalahan, dan memperpendek audit report lag semuanya berkorelasi positif dengan jumlah komite audit independen.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan tahun terbaru sesuai dengan waktu penelitiannya
3. Mampu menyelidiki bisnis di industri lain, misalnya perusahaan real estate; Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan real estate mengalami kerugian besar pada periode terakhir, yaitu era pandemi COVID-19, yang berdampak pada ketepatan waktu laporan keuangan mereka yang telah diaudit. Perdagangan jual beli properti mengalami pengaruh bertahap karena pembeli memprioritaskan tujuan utama mereka..

## DAFTAR PUSTAKA

- Arizky, A. D., & Purwanto, A. (2018). Pengaruh Kualitas Audit , Karakteristik Corporate Governance , Kepemilikan Publik , Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag ( Studi Empiris pada Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017 ). *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Arumningtyas, D. P., & Ramadhan, A. F. (2019). Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Reputasi Auditor, dan Audit Tenure terhadap Audit Report Lag. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 1(2), 141–153. <https://doi.org/10.47729/indicators.v1i2.37>
- Ayatunisa, R. & Prastiwi, A. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Collis, J., Holt, A., & Hussey, R. (2012). Conceptual framework for financial reporting. *Business Accounting*, March, 112–128. [https://doi.org/10.1007/978-1-137-00662-2\\_5](https://doi.org/10.1007/978-1-137-00662-2_5)
- David M, H. A., & Butar, S. B. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Reputasi KAP, Karakteristik Perusahaan dan Opini Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jab.v18i1.2698>
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fajriani, I. N., Widyaningsih, A., Heryana, T. (2022). Literatur Review : Pengaruh Opini Auditor , Komite Audit , Serta Dewan Komisaris Independen Dalam Mempengaruhi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 265–276. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, E., & Harjanto, K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 214–230. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1729>

- Hermanto, S. B. (2020). The Effect of Corporate Governance Characteristics on Publication of Financial Statements on the Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management Research*, 5(4), 1–9. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.4.423>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Struktire. *Journal of Financial Economics*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Junaidda, U., & Rashidah. (2011). Audit Report Lag and the Effectiveness of Audit Committee Among Malaysian Listed Companies. *Euro Juornals*, 10(2011), 50–61. <http://www.eurojournals.com>
- Kemu, S. Z., Ika, S., & Mutaqin. (2016). Good Financial Safety Net Governance “Kajian Kritis Dalam Kerangka RUU JPSK.” *Pusat Kebijakan Sektor Keuangan*, 1–50. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2016/04/28/164628239320420-good-financial-safety-net-governance-kajian-kritis-dalam-kerangka-ruu-jpsk>
- Kuslihaniati, D. F., & Hermanto, S. B. (2016). Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–22.
- Manurung, D. T. H. (2017). Pentingkah Good Corporate Governance Bagi Audit Report Lag ?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 137–148. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7047>
- Mohklas. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 431–439.
- Nouraldeen, R. M., Mandour, M., & Hegazy, W. (2021). Audit Report Lag : Do Company Characteristics And Corporate Governance Factors Matter? Empirical Evidence From Lebanese Commercial Banks Governance Factors Matter ? Empirical Evidence From Lebanese. *BAU Journal-Society, Culture and Human Behavior*, 2(2). <https://digitalcommons.bau.edu.lb/schbjournal>
- Pemayun, C. I. M. P., & Astika, I. B. P. (2021). Karakteristik Komite Audit pada Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi*, 31(1), 152–167.
- Prayogi, K. I., Saftiana, Y., & Nurullah, A. (2022). Dampak Audit Report Lag: Sebelum dan Pada Saat Pandemic Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 21(2), 147–162. <https://doi.org/10.32639/fokbis.v21i2.53>
- Putri, G. A. (2019). Kontribusi Good Corporate Governance Untuk Mengurangi Terjadinya Audit Delay. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 78–88.

<https://doi.org/10.33633/jpeb.v4i2.2401>

- Putri, Srimindarti, C., & Hardiningsih, P. (2021). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Proceeding SENDIU*, 6(1), 1–7.
- Putu, N., & Swami, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3), 530–549.
- Ragilwulandari & Wijayanti, P. (2020). Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 3*, 53(9), 1689–1699.
- Reynaldi & Tjahjono, R. S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Santoso, F. K. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan di Sektor Keuangan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2).
- Serly. (2021). Tata Kelola Perusahaan dan Audit Report Lag pada Perusahaan Financial yang Terdaftar di BEI. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 5 (2), 631–643. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.498>
- Shofiyah, L., & Wilujeng Suryani, A. (2020). Audit Report Lag and Its Determinants. *KnE Social Sciences*, April 2020. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6853>
- Suryani, Indah, D. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Opini Auditor, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 2(2), 8.
- Verawati, N., & Wirakusuma, M. (2016). Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi Kap, Opini Audit, Dan Komite Audit Dalam Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1083–1111.
- Wahyu Riswan, V. S. (2023). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Audit Delay pada Perbankan Syariah di Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 331–343.
- Widjaja, C. C., & Feliana, Y. K. (2022). Corporate Governance and Audit Report Lag on Financial Sector Companies Listed in IDX 2018-2020. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 54–65. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1.34603>